

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
REMAJA DESA OLANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

ANDI NURUL AZIZA

16 0103 0004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2021

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
REMAJA DESA OLANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



- 1. Dr. Hj. Nuryani M.A.**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Nurul Aziza
Nim : 16-0103 0004
Fakultas : Ushuluddin Adan dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau diaplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



ANDI NURUL AZIZA
16 0103 0004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu* yang di tulis oleh *Andi Nurul Aziza* Nomor Induk Mahasiswa 16 0103 0004, mahasiswa Program Studi *Bimbingan dan Konseling Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab dan Dakwah* untuk program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari *Jumat, 22 Oktober 2021*, bertepatan dengan *15 Rabiul Awal 1443 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 05 November 2021

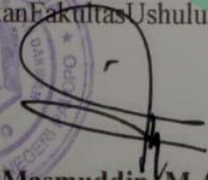
TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj Nuryani, M.A | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, Spd.I., M.Si | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri., M.Sos.I
NIP 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Robbil Alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, atas segala rahmat dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu” dalam bentuk yang sederhana dan melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi besar kita Nabiullah Muhammad Sallallahu ‘alaihi wassalam, yaitu nabi yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat islam di dunia, nabi yang di utus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Teristimewa kepada orang tuaku ibunda Helmi yang telah melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran serta yang selalu mendo’a kan saya agar bisa menjadi orang yang sukses, menjadi ibu sekaligus tulang punggung bagi keluarga dan menjadi ibu sekaligus menjadi saudara yang selalu memberi dorongan semangat agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dimulai dengan penyusunan proposal hingga selesainya penyusunan skripsi ini, sebagaimana

manusia yang tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, tentu saja dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan semangat dari banyak pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan baik itu berupa materi maupun non materi. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yaitu

1. Prof. Dr. Abdul Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, serta wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Prodi serta Dosen Penasehat Akademik Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta Staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani M.A. selaku pembimbing I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I dan Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Rudi Salam Karim SE, Kepala Desa Olang beserta para staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Remaja-remaja Desa Olang yang telah bekerja sama dan bersedia ikut serta dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas A), yang selama ini siap membantu dan memberikan saran serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan semua mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 20 April 2021

Penulis

Andi Nurul Aziza

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Daḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ وِ	fathah dan alif, fathah dan waw	Ā	a dan garis di atas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُي	dhammah dan ya	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (َ), dan transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّينَا	: najjainā
الْحَقَّقْ	: al-haqq
نُعَمِّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*اِي*) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (*اَل*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *llāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

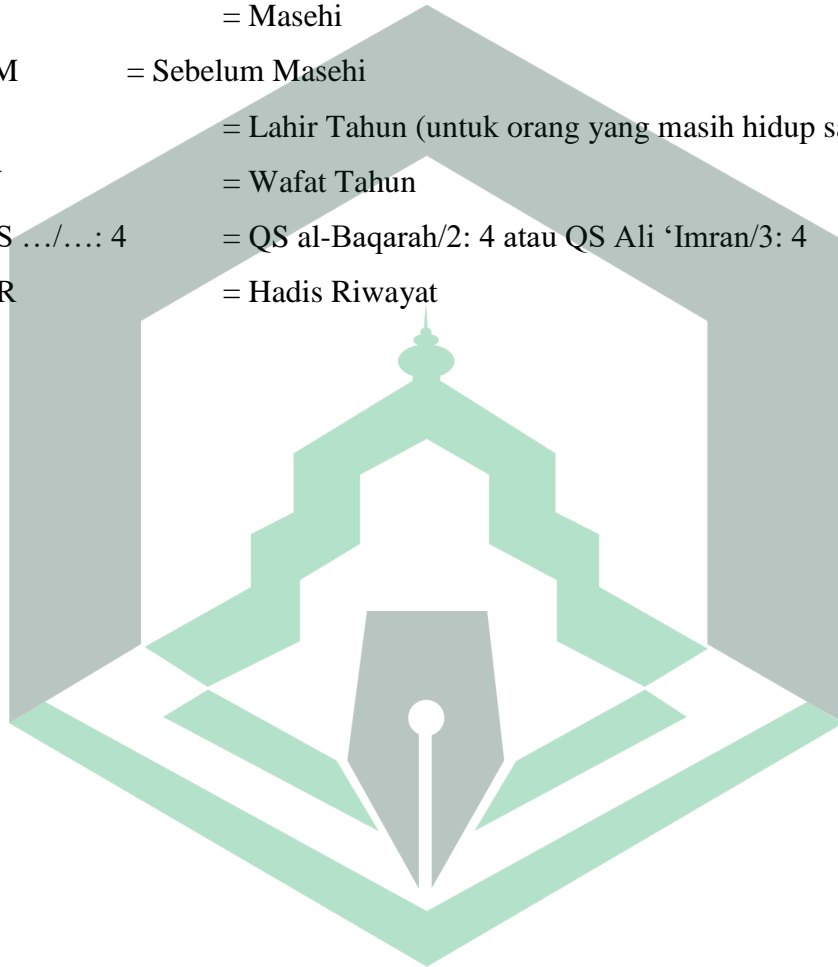
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADITS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Pikir	36
D. Hipotesis penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Defenisi Operasional Variabel	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	50
H. Teknik Analisis data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S Al-Ahzab/21:21	4
Kutipan Ayat Q.S As-Saffat/23:102	26
Kutipan Atat Q.S An-Naml/19:18.....	27



DAFTAR HADIS

Hadis tentang perilaku mencontoh..... 22



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemberian Teknik Konseling dengan Teknik Modeling	42
Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel	43
Tabel 3.3 Populasi.....	44
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban Angket	47
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Kemandirian.....	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Olang	55
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas.....	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i>	59
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi angket <i>Pre-test</i>	70
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Angket <i>Post-test</i>	71
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Angket <i>Post-test</i>	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas.....	73
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	74
Tabel 4.10 Paired Sample Correlations.....	74
Tabel 4.11 Paired Samples Test.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	37
Gambar 3.1 Pola One Grup <i>Pre-test Post-test</i>	41
Gambar 4.1 Diagram Lingkaran <i>Pre-test</i>	70
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran <i>Post-test</i>	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Instrument Penelitian (*pre-test-post test*)

Lampiran 2 Perolehan Skor *pretest-posttest* responden

Lampiran 3 Tabel Hasil Uji reliabilitas

Lampiran 4 Tabel Hasil Uji Normalitas

Lampiran 5 Tabel Uji Homogenitas

Lampiran 6 Tabel Hasil Uji T

Lampiran 7 Tabel Kategorisasi Hasil *Pretest*

Lampiran 8 Nota Dinas Penguji

Lampiran 9 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 10 Riwayat Hidup



ABSTRAK

ANDI NURUL AZIZA, 2021. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu". Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Di bimbing oleh Nuryani dan Amrul Aysar Ahsan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre eksperimental desaign one group pretest-posttest* data yang akurat dalam penelitian ini digunakan angket sebagai instrument penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Uji hipotesis meliputi uji t yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan atau tidak. Dari hasil analisis data diperoleh perhitungan nilai rata-rata (mean) *pretest* lebih rendah dari perhitungan nilai rata-rata pada *posttest* yaitu nilai rata-rata *pretest* yaitu 55 dan nilai rata-rata pada *posttest* yaitu 66 yang berarti terlihat terjadi peningkatan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik modelling efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, hal ini dibuktikan pula dengan hasil uji t dengan program spss 20 diperoleh t hitung 6,628 dan t tabel 2,09302 dan pada derajat kebebasan (df) diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel sehingga menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima maka hipotesis yang diperoleh bahwa terjadi perubahan setelah diberi perlakuan yaitu H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat dilihat bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang selatan kabupaten Luwu.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Modeling*, Kemandirian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sekaligus sebagai faktor pendukung untuk kemajuan individu dalam menjalani hidup menuju ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu kemandirian juga sebagai salah satu bagian dari sistem kemampuan aktivitas yang harus dimiliki anak, khususnya kemampuan dasar yang harus dimiliki agar anak dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosial. Dalam setiap kegiatan diperlukan inisiatif dan pemikiran atas hal-hal yang baru dalam pengambilan keputusan, hal ini termasuk dari bagian kemandirian yang menjadi faktor penting bagi setiap orang khususnya di masa pertumbuhan dari kecil sampai remaja dan dari remaja hingga dewasa, pentingnya kemandirian ini agar tidak terjadi kecerobohan yang membuat hal-hal baik menjadi tidak baik karena kurangnya pemahaman terhadap sesuatu yang baru. Kemandirian yang dimaksud disini adalah mengacu pada kemandirian menurut Steinberg khususnya daya serah remaja untuk berpikir, merasakan, dan memutuskan pilihan yang sebenarnya bergantung pada diri mereka sendiri daripada mengikuti apa yang orang lain katakan. Sebagaimana diutarakan oleh Steinberg yang membagi kemandirian menjadi tiga bentuk yaitu, kemandirian emosional yang merupakan bagian dari mandiri yang diidentifikasi dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain terutama ibu dan bapak. Kemudian yaitu kemandirian perilaku yang merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang di

ambil, dan yang terakhir adalah kemandirian nilai yang merupakan pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah.¹ Pentingnya kemandirian sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang individu khususnya pada remaja yang dalam pola pikirnya masih terbilang labil yaitu masih ragu dalam mengambil keputusan baik itu untuk dia dan orang lain. Dengan demikian, dibutuhkan beberapa teknik dalam meningkatkan kemandirian remaja dengan tujuan agar mereka dapat membentuk manusia yang mandiri sehingga mampu mengatasi masalah dimasa yang akan datang atas keputusan yang di ambilnya. Salah satu prosedur yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian remaja ini merupakan strategi bimbingan kelompok menggunakan metode kelompok.

Teknik konseling kelompok yaitu pemberian bantuan baik bersifat pencegahan atau penyembuhan dalam dinamika kelompok dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dengan teknik ini maka anggota kelompok diharapkan dapat mengeluarkan curahan hatinya dengan tenang karena terkadang individu memerlukan orang lain untuk menemaninya barulah masalah yang dihadapi dapat diungkapkan. Dalam teknik konseling ini telah diadakan persetujuan terlebih dahulu bahwa anggota kelompok tidak diperbolehkan untuk menceritakan masalah yang diungkapkan ke orang lain sehingga tidak di khawatirkan bahwa masalah yang dibahas dalam proses konseling kelompok akan diketahui oleh orang-orang diluar kelompok konseling, dengan begitu anggota yang mengikuti layanan konseling kelompok tersebut dapat dengan sukarela dan

¹Andi Aulia Husna dan Esti Wungu, “*Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung*” *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 2 No.3 (Desember 2018): 222.

terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Oleh karena itu, agar tercapai hasil yang efektif maka peneliti menggunakan teknik modeling sebagai metode dalam penyelesaian masalah.

Teknik *modeling* (penokohan) adalah istilah untuk menampilkan system pembelajaran dengan persepsi (Observational) melalui orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan identitas. Imitasi ini menampakkan bahwa tingkah laku orang lain yang diperhatikan dan yang di contoh adalah jumlah yang lebih besar dari peniruan apa yang dilihat dan diperhatikan. Sistem menelaah melalui persepsi ini memperlihatkan prosesdur pembelajaran setelah memperhatikan tingkah laku berbeda.² Pada kehidupan sehari-hari tidak lepas dari mencontoh, bahkan dari lahirpun kita sudah mulai mencontoh dari orang-orang sekitar. Contohnya pada masa kecil kita dapat berbicara dan berjalan karena belajar dan meniru dari orang-orang di sekitar kita. Begitupula dalam membentuk kemandirian pada remaja, orang-orang di sekitar adalah salah satu faktor pendorong yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya seorang remaja. Ketika lingkungan sekitar memancarkan dan melakukan hal yang positif maka individu akan terdorong untuk berlaku positif seperti contoh yang dilihat. Selain itu. Dalam Islam manusia dituntut untuk mengembangkan potensinya dalam berperilaku yang baik sehingga bisa menjadi contoh atau suri teladan yang baik untuk orang lain. Dalam kehidupan perilaku mencontoh adalah salah satu karakter dasar bagi manusia yang ada sejak dari lahir seperti anak mulai mengucapkan kata-kata karena mencontoh dari lingkungan sekitarnya.

²Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), 176.

Di dalam Islam sendiri, terdapat ayat mengenai modeling (penokohan) atau suri teladan, yaitu dalam surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Setelah melihat ayat di atas maka dapat diartikan bahwa dalam kehidupan individu tidak lepas dari perilaku mencontoh. Mencontoh yang dimaksud disini adalah meniru perilaku yang baik, sifat positif dan segala sesuatu yang menyangkut kebaikan. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan teknik modelling untuk memudahkan anggota kelompok dalam meningkatkan perilaku mandiri dengan melalui symbolic modeling. Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya kemandirian terhadap individu maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap remaja usia 13-20 tahun di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Kondisi kemandirian remaja pada umumnya bervariasi, seperti halnya pada remaja yang berada di desa Olang kecamatan Ponrang selatan kabupaten Luwu, ada anak yang mempunyai nilai kemandirian yang kurang dan adapula mempunyai nilai kemandirian yang tinggi . Oleh karena itu pentingnya diadakan konseling kelompok dengan teknik modeling agar membantu remaja dalam meningkatkan kemandiriannya serta bertujuan untuk mengembangkan wawasan

³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2014).

dan sikap yang lebih baik dari sebelumnya melalui informasi dan pembelajaran yang didapatkan dalam aktifitas konseling kelompok dengan teknik modelling.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kemandirian akan memberikan dampak positif pada remaja baik itu sekarang maupun dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Efektifitas Konseling kelompok dengan teknik *Modeling* seraya memajukan kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, yang meliputi kemandirian remaja sebelum dan setelah melakukan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah : Untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja Desa Olang, Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

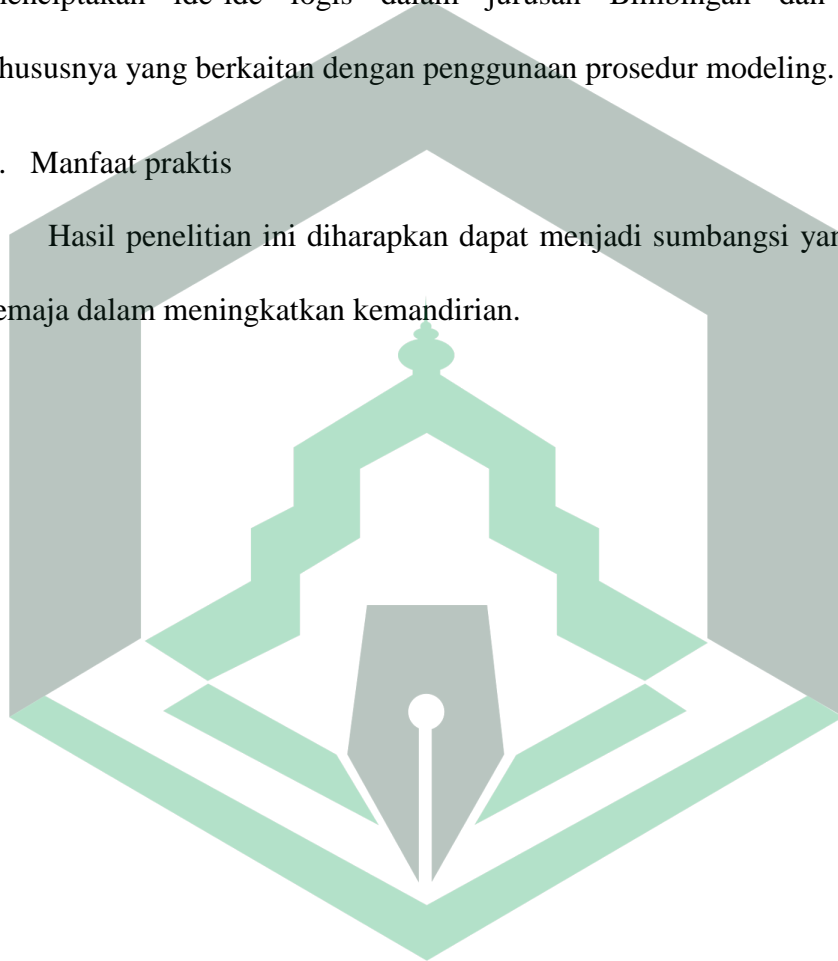
Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan data tentang pelaksanaan gathering directing dengan metode kelompok dalam memperluas kemandirian para remaja saat ini. Selain itu, eksplorasi ini berguna untuk menciptakan ide-ide logis dalam jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan prosedur modeling.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi yang baik bagi remaja dalam meningkatkan kemandirian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian, terlebih dahulu penulis mempelajari dan membaca skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan sebagai pembuktian empirik atas teori-teori konseling yang mereka temukan, antara lain penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. **Febri setiawan** dengan judul skripsi : pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islami Desa Jetis kecamatan kemangkongan kabupaten Purbalingga.¹ Skripsi ini membahas tentang pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islami Desa Jetis Kecamatan Kemangkongan Kabupaten Purbalingga yaitu berdasar pembentukan kemandiriannya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan bimbingan dan konseling membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian emosi, demikian pula dengan pembiasaan mengontrol emosi santri membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian emosi. Terdiri dari beberapa latihan, khususnya latihan mengarahkan dan membimbing untuk membina mentalitas kemandirian siswa melalui jenis kemandirian emosi, seperti halnya kecenderungan untuk mengendalikan perasaan siswa untuk membentuk perspektif kebebasan siswa melalui jenis kemandirian emosi. Metode pembentuk kemandirian disini digunakan agar mempermudah juga sebagai wadah

¹Febri setiawan, Skripsi : “*Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Di Madrasah Diniyah Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkongan Kabupaten Purbalingga*” (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019).

pemahaman pada santri diantaranya, metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, metode pengamatan atau pengawasan, dan metode hukuman.

Adapun kesamaan pada skripsi penulis dengan skripsi tersebut yaitu dari jenis variabel yang membahas tentang kemandirian. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian yang meliputi penelitian terhadap anak usia dibawah remaja serta metode penelitiannya menggunakan teknik penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan lainnya dapat dilihat melalui lokasi penelitian dimana penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis Kabupaten Purbalinga.

2. **Lidia wati** judul skripsi : Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018.² Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang dilakukan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dimana pada penelitian ini peningkatan kemandirian belajar peserta didik setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling maka kemandirian remaja peserta didik terdapat perubahan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang efektivitas menggunakan teknik modeling untuk

²Lidia wati, Skripsi : *"Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung"* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018).

meningkatkan kemandirian. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu terdapat pada variabel penelitian, dimana pada skripsi ini variabel penelitian meliputi kemandirian remaja pada suatu daerah yang lebih memfokuskan kemandirian dari aspek tingkah laku, perilaku dan emosional, sedangkan pada penelitian tersebut variabel penelitiannya adalah kemandirian dalam segi belajar sebagai peserta didik di suatu organisasi (sekolah).

3. **Kamelia dewi purbasari** judul skripsi : perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua.³ Dalam skripsi ini membahas tentang perbedaan kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal yaitu dalam penelitiannya menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan pada kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal yang ditinjau dari pola asuh orangtua serta kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal cenderung sedang dan tinggi.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian tersebut yaitu dari segi variabel kemandirian remaja dan persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pembahasan tentang perbedaan kemandirian pada remaja yang bersatatus anak tunggal sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus kepada yang berstatus anak tunggal saja namun lebih kepada semua

³Kamelia Dewi Purbasari, Skripsi : *“Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua”* (Surabaya : Universitas Airlangga, 2016).

remaja dari usia 13-20 tahun, baik yang berstatus anak tunggal maupun yang mempunyai saudara.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektifitas yaitu berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat manjur.⁴ Dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum, efektifitas adalah suatu tahapan yang mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Efektivitas adalah komponen mendasar untuk mencapai tujuan atau fokus yang benar-benar ditetapkan dalam setiap asosiasi, aktifitas atau program. Dapat dikatakan efektif jika tujuan atau target yang benar-benar ditetapkan terlaksana.

Defenisi efektifitas banyak dijelaskan oleh ahli, adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Amin Tunggal widjaya mengemukakan, efektifitas adalah hasil membuat keputusan yang mengarahkan melakukan sesuatu dengan benar, yang membantu memenuhi misi atau perusahaan atau pencapaian tujuan.
- 2) Permataa Weshha mengatakan efektifitas adalah keadaan atau kemampuan berhasilnya suatu kerja yang dilakukan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan untuk melihat efektifitas kerja pada umumnya

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 207.

dipakai empat macam, yaitu pertimbangan ekonomi, pertimbangan fisiologi, pertimbangan psikologi, dan pertimbangan sosial.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan usaha membantu orang lain melalui suatu kerjasama individu antara pembimbing dan konseli sehingga dapat memperoleh penyelesaian dalam diri mereka sendiri pada keadaannya saat ini, dan memutuskan tujuan tergantung pada kualitas yang mereka yakini sehingga konseli merasa senang dan bebas.⁵

Konseling kelompok adalah pertolongan bagi orang-orang dalam keadaan kelompok yang bersifat preventif juga korektif, dan ditujukan untuk memberikan akomodasi dalam perkembangan mereka. Konseling kelompok berguna memberi kenyamanan bagi perkembangan serta kemajuan individu, mengenai perasaan memberikan kebebasan dan dukungan, seperti halnya nasehat kepada orang-orang yang khawatir dengan dirinya untuk mengubah cara pandang dan perilakunya sesuai dengan keadaan lingkungannya saat ini.

Terdapat dalam buku Winkel menurut Menurut George M. Gazda mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah interaksi relasional yang kuat, yang berfokus pada ide dan perilaku yang disadari.⁶

Sedang berdasarkan Hamdani Bkran Adz-Dzaky konseling kelompok adalah aktivitas memberikan arahan, ilustrasi, dan aturan kepada orang (klien)

⁵Ahmad Juntuka Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 10.

⁶Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 590.

sejauh mana seorang pelanggan harus menumbuhkan kemampuan jiwanya, keimanan dan keyakinannya beserta mengurangi masalah kemudian hidup secara tepat dan efektif secara mandiri.⁷

Berdasarkan uraian diatas bisa dipahami konseling kelompok adalah jalan untuk memberikan bantuan dan pelajaran kepada orang-orang dalam bentuk kelompok individu yang dilakukan dalam waktu bersamaan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, proses konseling kelompok ini dilakukan tanpa adanya paksaan sehingga para konseli dapat dengan terbuka mengeluarkan hal-hal yang menjadi masalah terhadap dirinya tanpa takut dan ragu untuk mengeluarkan curahan hatinya. Dalam proses pelaksanaan konseling kelompok ini diharapkan semua anggota klien aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok agar dapat tercapai tujuan bersama sehingga setelah proses konseling kelompok berakhir maka permasalahan yang dialami dapat terselesaikan pula seiring dengan berakhirnya proses konseling

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok dalam buku Dewi Ketut Sukardi yaitu:

- 1) Melatih sekelompok individu untuk berani berbicara dengan khalayak
- 2) Melatih sekelompok individu untuk bersikap lunak pada rekan sebaya
- 3) Menumbuhkan minat serta bakat masing-masing anggota kelompok
- 4) Berhati-hati dalam menyelesaikan problematika bersama.⁸

⁷Erhamwilda. *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 99.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 68.

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin dijelaskan, tujuan dari layanan konseling kelompok adalah peningkatan terhadap keterampilan bersosialisasi siswa. Terutama keterampilan relasional. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang bisa merusak atau mengganggu sosialisasi serta korespondensi siswa terungkap dengan unsur-unsur melalui prosedur yang berbeda, hasilnya keterampilan sosial dan relasional siswa tumbuh secara ideal. Melalui banyak layanan konsultasi ini juga, masalah klien juga dapat diredakan dengan menggunakan getaran kolektif.⁹

Sehingga disimpulkan bahwa maksud dari tujuan konseling kelompok yaitu guna mengembangkan kemampuan seseorang dan meningkatkan kepercayaan diri serta membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui dinamika kelompok dengan tujuan untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. dengan adanya konseling kelompok ini setiap individu dapat belajar berinteraksi dan membuka diri terhadap orang lain, dapat melihat hal-hal baru yang membantu mereka berfikir positif dan bertindak baik dalam mengambil setiap langkah dalam penyelesaian permasalahan.

c. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Corey dan Yalom dalam buku Latipun membagi tahapan konseling menjadi enam bagian yaitu :

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 180.

1) Prakonseling

Memikirkan tahap awal untuk pengembangan kelompok. Hal-hal yang dimaksudkan menjadi krusial pada tahap ini adalah konseli diseleksi yang akan tergabung dalam sekelompok yang serupa sesuai pemikiran homogenitas.

2) Tahap Permulaan

Pada tahap ini dilakukan konstruksi pada kelompok untuk melihat sebagian standar pada saat group counseling berlangsung. Pada tahap ini individu kelompok dikoordinasikan for introduce themselves dengan dipimpin oleh ketua group. Sasaran tercapainya langkah ini yaitu bahwa sekelompok individu diandalkan untuk saling percaya dan focus mengikuti koneksi kelompok melalui feedback, bantuan bersama, dan saling memberikan kekuatan satu sama lain terhadap hal yang baik.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut juga tahap kemajuan. Pada tahap ini konselor diperlukan agar membuka masalah dari setiap anggota dengan tujuan agar problem tersebut dapat bersama-sama dirinci dan diketahui alasannya. Konselor sebagai coordinator kelompok harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan setiap individu dalam kelompok agar merasa rileks dan menjadikan sekelompok individu seperti saudara atau sahabat sendiri.

4) Tahap Kerja

Tahap kerja dikatakan sebagai tahap tindakan. Tahap ini dilakukan setelah diketahui penyebab masalah pada kelompok individu sehingga pemimpin dapat mengambil langkah berikutnya, khususnya dalam mengembangkan rencana kegiatan. Setiap individu dalam kelompok diharapkan memilih untuk membuka permasalahan pada dirinya lebih jauh lagi dan menghilangkan sifat preventifnya, munculnya perilaku baru yang dibentuk oleh konseli diperlukan untuk mengetahui bagaimana belajar bertanggung jawab atas kegiatan yang telah ditentukan.

5) Tahap Akhir

Tahap di mana sekelompok individu mengevaluasi praktik yang baru saja mereka lakukan. Pada tahapan ini sangat penting adanya feedback, harus diselesaikan oleh setiap bagian pertemuan jika tidak sesuai. Tahap terakhir ini dianggap sebagai tahap mempersiapkan konseli untuk melakukan perubahan. Penasihat dapat memutuskan kesempatan yang sempurna untuk mengakhiri bimbingan. Jika sekelompok orang merasakan jikalau telah tercapai yang di rencanakan dan sudah nampak perkembangan, maka pada saat itu sistem konsultasi dapat diselesaikan.

6) Pascakonseling

Ketika sistem konsultasi selesai, maka pembimbing harus melakukan penilaian sebagai pengembangan untuk pengarahan kelompok. Penilaian sangat penting dikarenakan jika ada hambatan-hambatan yang terjadi

dalam pelaksanaan kegiatan setelah kegiatan ditutup atau selesai. Apa pun keputusan yang diperoleh melalui kegiatan yang telah dilakukan ini, seharusnya bisa menunjukkan kemajuan kepada semua elemen dalam kelompok, sebab ini adalah perwujudan dari konseling kelompok, khususnya dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰

Adanya tahapan konseling kelompok ini akan memudahkan konselor dalam membimbing klien pada prosedur pelaksanaan konseling kelompok sehingga dapat dilaksanakan secara sistematis dan efektif, dengan adanya tahapan ini maka penyelesaian masalah yang dimiliki oleh anggota dapat menghasilkan solusi secara bertahap melalui interaksi dalam prosedur layanan konseling kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai problem akan merasa beban yang difikirkan dapat berangsur-angsur terselesaikan dengan adanya bantuan anggota kelompok satu sama lain yang dilakukan dalam proses konseling kelompok. Disaat seseorang mempunyai masalah terkadang orang-orang merasa kesepian dan merasa terpuruk, saat seperti ini terjadi maka diperlukan orang lain untuk berinteraksi yang dapat member masukan dan motivasi dalam menghadapi masalah, sehingga dengan adanya proses konseling ini maka individu tidak akan merasa kesepian dan merasa asing lagi disebabkan adanya anggota kelompok lainnya sebagai pendengar yang baik.

¹⁰Namora Lumongga Lubis Hasnida, "*Konseling Kelompok*" (Jakarta: Kencana, 2016), 80.

d. Asas-asas konseling kelompok

Asas-asas yang digunakan menurut Prayitno adalah :

1) Asas keterbukaan

Pada kegiatan Bimbingan dan Konseling, siswa rileks juga terus terang untuk memberikan pandangan, pemikiran, ide, nasehat tentang apa adanya rasa malu dan keraguan.

2) Asas kerahasiaan

Pada kegiatan Bimbingan dan Konseling, seluruh siswa wajib memegang dengan erat data-data yang di usut dalam proses bersama, khususnya mengenai kondisi yang di rahasiakan orang lain.

3) Asas kesukarelaan

Pada kegiatan konseling, siswa dapat memperkenalkan diri tanpa segan tanpa ada tekanan dari teman-teman ataupun ketua yang membimbing kegiatan kelompok tersebut.

4) Asas kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling, siswa mengambil bagian dan juga memberikan ide sehingga tujuan bersama dalam kegiatan konseling kelompok segera tercapai.¹¹

¹¹Yunus Arif Sholeh, Skripsi “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Kelas X di Man 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”, 31.

3. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Kata *modeling* berasal dari bahasa Inggris yang maknanya meniru, menyalin, mendemonstrasikan, atau meniru. Dalam metode ini, konseli dapat melihat seseorang yang dijadikan model untuk bertindak dan kemudian dikuatkan dengan meniru perilaku model tersebut. Untuk situasi ini, pembimbing dapat menjadi model yang akan ditiru oleh konseli.¹²

Teknik *modeling* merupakan proses seseorang dalam belajar dan melihat contoh lain. Ini adalah bagian dari teori pembelajaran sosial dan dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling banyak digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, pembelajaran observasional, dan pembelajaran perwakilan. Penelitian awal tentang modeling ini dilakukan oleh Miller dan Dollard.¹³

Teknik *Modeling* adalah menunjukkan perilaku setidaknya satu orang kepada subjek. Jadi strategi ini menggunakan sistem pembelajaran melalui persepsi, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang contoh berlangsung sebagai pendorong dari memori, perspektif, praktik yang kemudian, pada saat itu, dilihat oleh penonton dan mulai ditirukan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bandura bahwa belajar dapat diperoleh melalui pandangan secara langsung, juga

¹²Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 37.

¹³Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 340.

dapat diperoleh secara tidak langsung dengan memperhatikan tingkah laku orang lain dan hasil-hasilnya.¹⁴

Pada teknik *modeling* terdapat beberapa tahap dalam proses modeling agar individu dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses yaitu Atensi (tahap perhatian), Retensi (tahap ingatan), Reproduksi dan Motivasi. Teknik ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku baru dalam diri konseli, dan dapat memperkuat perilaku yang telah dibingkai. Untuk situasi ini instruktur menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat memanfaatkan model suara, model aktual, model kehidupan atau lainnya yang diperhatikan dan dirasakan jenis perilaku yang akan ditiru.¹⁵

Penokohan adalah istilah yang menunjukkan kesempatan kerangka belajar melalui wawasan (pembelajaran observasional) orang lain dan terjadinya inovasi yang timbul melalui tiruan. Peniruan identitas membuktikan bahwa tingkah laku orang lain di ingat. Sistem pembelajaran melalui persepsi menunjukkan sistem pembelajaran setelah memperhatikan tingkah laku orang lain. Ada beberapa jenis modeling, di antaranya :

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti therapist, guru, seseorang yang mempunyai daya tarik dan juga anggota keluarga yanga kemudian dijadikan contoh.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic modeling*) misalnya, karakter yang dilihat melalui film, rekaman, atau media lain.

¹⁴Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), 129

¹⁵Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), 102.

- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) misalnya nampak pada kelompok salah satu anggota mengubah perilaku kemudian belajar melalui sikap saat telah mengamati anggota lain bersikap.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *modeling* karena seorang klien juga membutuhkan orang lain dalam menangani keresahannya lalu di sini klien dapat menjadikan model sebagai contoh pembelajaran dalam mengatasi keresahan yang menjadi penghambat dalam dirinya agar klien dapat meningkatkan sikap kemandiriannya menuju yang kian bermanfaat serta menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti bergantung kepada orang lain.

Sehingga dari ketiga teknik diatas dipilih *symbolic modeling* agar menumbuhkan sikap mandiri pada remaja yang ada di desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu, dengan begitu para remaja dapat menjadikan tokoh dalam video tersebut sebagai contoh model yang memberikan dampak *positif* dalam perkembangan kemandiriannya, melalui *symbolic modeling* anak-anak cenderung lebih mudah mengerti dan memahami dalam melihat perilaku model yang akan menjadi contoh peniruan yang mendukung perkembangan kemandiriannya.

b. Tujuan dan Prinsip Teknik Konseling

Menurut Bandura strategi Modeling merupakan suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.¹⁶ Konseli mendapatkan

¹⁶Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, (Surabaya: CV. Raziev Jaya, 2017), 124.

perilaku baru dari model yang diperhatikan secara tepat, ini membantu konseli untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tingkat pokok, prosedur demonstrasi ini diharapkan untuk mendapatkan praktik-praktik baru yang positif dan membuang praktik-praktik lama yang negatif dan mengikuti perilaku yang ideal secara tepat. Sehingga tujuan umum dari teknik modeling yaitu tingkah laku yang negative bisa dihilangkan ataupun diganti dengan menirukan model yang ditiru. Sedangkan tujuan khusus digunakan guna keperluan atau problematika yang dihadapi konseli, ialah :

- 1) Bertujuan membantu konseli mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan lain-lain.¹⁷
- 2) Bertujuan membantu penderita gangguan kepribadian.¹⁸
- 3) Bertujuan membantu memperbaiki yang maladaptive menjadi adaptif.¹⁹
- 4) Bertujuan membantu untuk merespon hal-hal yang baru.²⁰

Melalui sejumlah uraian tersebut diperoleh pemahaman jika teknik modeling adalah suatu teknik dengan cara meniru atau mencontoh sebuah model sesuai dengan masalah yang akan di selesaikan melalui proses pemberian bantuan secara kelompok. Dengan model tersebut konseli akan meniru adegan atau perilaku positif yang bertujuan untuk menghapus perilaku negatif yang ada sebelumnya dan menambah perilaku positif dari model yang dilihat.

¹⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 9.

¹⁸Gentina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT, Indeks, 2011), 190.

¹⁹Syamsuddin, Skripsi “*Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung T.P 2017/2018*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 18.

²⁰Gentina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT. Indeks, 2011), 190.

Dalam Islam pun diperintahkan untuk mencontoh dan meniru sesuatu yang baik, tentunya dalam hal ini diperlukan teladan yang baik untuk menjadi contoh yang akan mendukung perkembangan dan kemajuan untuk diri seseorang dan tentunya pula hal positif itu dapat juga menguntungkan bagi orang lain. Keteladanan tersebut sudah jelas terdapat pada diri Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam sebagai panutan seluruh umat muslim di dunia, Beliau adalah pimpinan yang mampu mengembangkan segala sesuatu dalam bidang kehidupan, baik itu dari segi perilaku, ekonomi maupun bidang ilmu pengetahuan. Dengan mencontoh perilaku yang baik tentunya pula kita harus terbiasa melakukan hal-hal yang baik saja sehingga rela untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana yang tercantum dalam sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi :

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Tirmidzi).²¹

Dari hadits di atas dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya setiap umat melakukan hal yang bermanfaat, alangkah baiknya saat setiap muslim menjauhi hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya maupun orang lain. Tidaklah seorang muslim dibatasi untuk melakukan sesuatu kecuali yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

²¹Sunan Tirmidzi/ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Kitab. Zuhud*, Juz 4, No. 2324, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1994 M), 142.

c. Tahap pendekatan Modeling

Menurut Bandura terdapat empat tahap yang terlibat dalam pembelajaran melalui pendekatan modeling, yaitu :

- 1) Perhatian, artinya kita memperhatikan perilaku-perilaku tindakan yang dilakukan oleh peran yang akan ditiru.
- 2) Pengendapan, dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang telah didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.
- 3) Reproduksi motorik, hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi untuk dapat memungkinkan seseorang meniru perilaku yang dilihat, baik secara keseluruhan maupun sebagian.
- 4) Penguatan, hal ini sangat diperlukan karena dapat menentukan seberapa mampu nantinya kita melakukan peniruan tersebut, namun penguatan dari segi motivasi yang dapat mengacu dari segi keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

3. Kemandirian Remaja

a. Pengertian Kemandirian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar diri , yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah intisari karakter dan merupakan isu esensial yang semua bagian karakter, secara keseluruhan,

Mandiri adalah persiapan dan kapasitas orang untuk tetap independen yang digambarkan dengan melangkah maju, berusaha mengatasi masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain, mencoba dan mengkoordinasikan perilaku dengan sempurna.²² Beberapa ahli mengemukakan pengertian kemandirian diantaranya

- 1) Menurut Steinbarg kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Steinbarg juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa tergantung pada orang lain.
- 2) Menurut Zakiyah Dradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain dan juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.²³
- 3) Menurut Desmita, kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.²⁴

²²Lanny Octavia, Ibi Syathibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi: *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Reneebok, 2014), 211.

²³Dradjat Zakiyah : *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang), 130.

²⁴Desmita : *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 190.

4) Menurut Watson dan Lindgren kemandirian berarti kebebasan untuk menghambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu yang tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain.²⁵

Kemandirian biasanya ditandai dengan adanya percaya diri yang tinggi, mampu bertanggung jawab atas pendapat yang dikeluarkan oleh dirinya sendiri, mampu menerima hasil atau pendapat orang lain agar ketika ia mengeluarkan pendapat namun tidak diterima ataupun disetujui oleh orang lain maka ia tidak akan merasa terpuruk dan rendah atas hal yang terjadi terhadap dirinya. Sebab disaat ia merasa terpuruk maka itu akan menjadi *boomerang* untuk dirinya dan perlahan menghilangkan rasa percaya dirinya sehingga ia memerlukan orang-orang terdekat berada selalu disampingnya, dan ini akan menjadi awal dari sikap kemandirian seorang remaja mulai terkikis dan kembali bergantung kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya yang dekat dengannya. Selain itu kemandirian juga biasa ditandai dengan adanya keinginan *from your self* yang muncul guna melakukan hal menguntungkan untuk dirinya dan juga orang lain, khususnya orang-orang terdekatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah usaha individu untuk mempertahankan ego sendiri dimana individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orang lain. Dengan adanya kemandirian seseorang akan lebih mengajarkan terhadap dirinya untuk lebih bertanggung jawab atas suatu hal yang terjadi khususnya dalam hal positif, tidak bergantung

²⁵Eti Nurhayati: *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

kepada orang lain dan selalu berusaha dalam setiap langkah yang diambil, baik dalam pilihan untuk dirinya maupun sekitarnya. Setiap individu dapat harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena sesungguhnya setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri sebelum berani mengambil tindakan untuk memimpin orang lain maka hendaknya harus memenuhi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Sebagaimana dalam Q.S Ash-Saffat Ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنُؤِيَّ أَفَعَلَ مَا تُمَرُّنَّ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".²⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Nabi Ibrahim a.s mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap anaknya, Ismail a.s. Beliau menanyakan bagaimana pendapat Ismail tentang mimpinya. Kemudian, saat itulah Ismail memutuskan untuk mematuhi perintah Allah Ta'ala yang menyiratkan bahwa dia memiliki kesadaran akan harapan orang lain terhadap Yang Maha Kuasa.

²⁶Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2014).

Selain bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri setiap manusia juga mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Naml Ayat 18 :

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya :

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"²⁷

Ayat di atas membahas tentang seekor semut yang berseru kepada teman-temannya untuk berlindung dari bahaya. Ayat ini mengajarkan kepada kita tentang sikap tanggung jawab terhadap sesama manusia untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan keselamatan.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa setiap umat harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, baik dalam urusan dunia maupun dalam beribadah sebab dengan bertanggung jawab seseorang akan dapat terlihat kesungguhannya dalam melakukan segala hal dalam aspek apapun. Oleh karena itu ketika seseorang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya maka tidak diragukan lagi dia akan bertanggung jawab terhadap orang lain.

²⁷Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah" (Bandung: PT. Cordoba International Indonesia, 2012), 378.

b. Aspek-aspek kemandirian

Steinbarg menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek:

1) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain, terutama orang tua. Individu pada masa remaja tidak lagi bergantung kepada orang tuanya ketika membutuhkan bantuan. Remaja tidak lagi menganggap orang tua mereka sebagai sosok yang serba tahu (*all knowing*) atau berkuasa penuh atas kehidupan anaknya (*all powerfull*). Individu memiliki hubungan emosional dengan orang lain selain orang tuanya, seperti teman dan pasangan. Menurut Silverberg dan Steinberg ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu sejauh mana remaja mampu melakukan *de idealized* terhadap orang tua, kedua sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (*parents as people*), ketiga sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non dependency*) dan keempat ialah sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.²⁸

2) Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Seorang remaja mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dari alternatif penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang kemudian membandingkan

²⁸Steinbarg, "Adolsance Sanfaransisco" (Sansfransisco: McGraw-Hill Inc,1995), 291.

alternatif tersebut. Selain itu remaja juga mempertimbangkan konsekuensi konsekuensi dari keputusan yang diambil.

3) Kemandirian nilai

Kemandirian nilai merupakan pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah. Selain itu, keyakinan mereka juga didasari oleh prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Keyakinan seorang remaja juga tidak hanya didasari dari nilai yang diberikan orang tua atau peran otoritas lain, tetapi didasarkan pada nilai dari dalam diri mereka sendiri²⁹.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek kemandirian terbagi menjadi 3 yaitu Kemandirian Emosional yang meliputi kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orangtuanya semenjak kecil, namun perubahan ini bukan berarti memutus hubungan antara orangtua ataupun keluarganya namun lebih kepada mengalami transformasi untuk mencapai tingkat perkembangannya menuju dewasa , kedua Kemandirian Perilaku yang meliputi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dengan cara yang tidak terburu-buru dengan mempertimbangkan terlebih dahulu konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi terhadap keputusan yang diambil, dan yang terakhir adalah Kemandirian Nilai yang meliputi tentang bagaimana remaja dapat lebih yakin terhadap pemikirannya mengenai benar atau salah terkait isu sosial. Oleh karena itu peneliti memilih aspek kemandirian menurut Steinberg sebagai bahan acuan

²⁹Aulia Nurul Husna S.Psi dan Esti Wungu,M.Ed.,Psikolog: “*Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung*” Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. Vol. 2 No. 3 (Desember, 2018), 222.

dalam penelitian ini untuk mengukur pembentukan kemandirian remaja yang ada di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

c. Indikator Kemandirian

Steinberg mengemukakan beberapa indikator dari munculnya kemandirian pada seorang remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Indikator kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

- a) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain.
- b) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dan tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain.
- c) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

2) Indikator Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

- a) Tidak serta merta lari atau mengadu kepada orangtuanya ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau ketika ia sedang membutuhkan bantuan.
- b) Tidak lagi memandang orangtuanya sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.
- c) Seringkali mempunyai energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan diluar keluarganya, dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya

daripada orangtuanya sendiri. Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtuanya sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orangtuanya.

3) Indikator Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

- a) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak.
- b) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis,
- c) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.
- d) Mampu memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.³⁰

Dari uraian di atas dapat tarik kesimpulan bahwa indikator utama dalam kemandirian yaitu bertanggung jawab, percaya diri dan mampu melepaskan diri dari orang dewasa lainnya.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja

³⁰Maygie Priayudana, Skripsi “*Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur*” Jakarta: 2014, 32.

akhir (19-22 tahun). Pada masa remaja pertengahan, remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan sebagai individu yang memiliki wawasan seperti orang dewasa, semakin banyak wawasan yang dimiliki maka kebutuhan untuk dihargai akan menumbuhkan rasa kepercayaan dalam dirinya sehingga membuat remaja semakin mandiri. Beberapa minat remaja adalah minat kemandirian, keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya pada masa remaja.³¹

Remaja berarti proses tumbuh menjadi dewasa. Kata remaja berasal dari kata *adolescence* yang artinya suatu tahap dalam perkembangan jiwa manusia yang sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dengan kata lain, remaja merupakan dimana seseorang mengalami fase kematangan secara psikologis maupun biologis, yaitu tercapainya kemandirian dari identitas dirinya, sedangkan menurut Gunarsa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.³²

Dari beberapa makna diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja yaitu usaha seorang remaja agar hidupnya tidak bergantung dengan orang lain dan tidak lagi mudah percaya terhadap perkataan orang lain, selain itu remaja yang mandiri adalah individu yang mampu bersikap mandiri atau dapat bertanggung jawab terhadap pribadinya dan juga mempunyai kemauan untuk maju dan selalu percaya diri dan tumbuh keinginan yang kuat untuk ingin merasa bebas dari arahan orang tua maupun orang dewasa lainnya.

³¹Anisa sukma hapsari dan Atiek sismiati, “*Profil Kemandirian Remaja*” (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013)”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 2 No.1 tahun 2013.

³²Gunarsa singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia. 2004), 203.

b. Karakteristik masa remaja

Hurlock mengemukakan karakteristik remaja sebagai berikut :

1) Masa Remaja sebagai periode penting

Masa remaja merupakan pondasi bagi kehidupan pada masa berikutnya. Perubahan yang terjadi pada periode remaja akan memberikan dampak langsung maupun dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi perkembangan berikutnya.

2) Masa remaja sebagai masa periode peralihan

Remaja bukan lagi seorang anak-anak tetapi juga bukan seorang dewasa. Rentang status yang tidak jelas ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang baru dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Sehingga remaja dituntut untuk meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mampu belajar akan sifat-sifat yang baru.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada remaja terjadi perubahan pada semua hal. Perubahan ini meliputi perubahan fisik, emosi, minat, perubahan nilai-nilai yang dianut, dan menginginkan dan menuntut kebebasan.

4) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Remaja mulai berani untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Peran dari orangtua dalam menyelesaikan masalah remaja sudah tidak begitu diperlukan. Tetapi karena keterbatasan pengalaman remaja dalam menyelesaikan

masalahnya, banyak remaja yang kemudian menemukan penyelesaian yang selalu tidak sesuai dengan harapan remaja.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja mulai mendambakan identitas di dirinya. Remaja tidak puas lagi sama dengan teman-temannya. Remaja mulai menunjukkan siapa dirinya dan fungsinya di masyarakat.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pikiran yang kurang baik atau negative yang sering muncul dalam usia remaja kadang memunculkan ketakutan-ketakutan bagi remaja yang dapat menghambat peralihannya ke masa dewasa.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat segala sesuatu sebagai apa yang diinginkannya bukan sebagai apa adanya. Remaja tidak melihat kondisi dirinya saat ini, namun berfantasi sebagai orang lain yang sempurna baginya.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dari aspek psikis remaja belumlah dewasa, hal itu sering remaja tunjukkan dengan berperilaku sebagai orang dewasa, seperti berpakaian dan bergaya layaknya orang dewasa dan berani melakukan hal-hal lazim dilakukan oleh orang dewasa. Remaja menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang diinginkan.³³

³³Hurlock, E.B. *“Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”* Terjemahan Development Psychology by a Life Span Approach. Fifth edition (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja

Ali dan Asrori menyebutkan, bahwa ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelasi bagi perkembangan bagi perkembangan kemandirian yaitu³⁴ :

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, namun faktor ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

³⁴Annisa Sunarya, Skripsi : “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Remaja Di SMP Mahad Islam Semarang” (Semarang : Universitas Semarang, 2016)

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

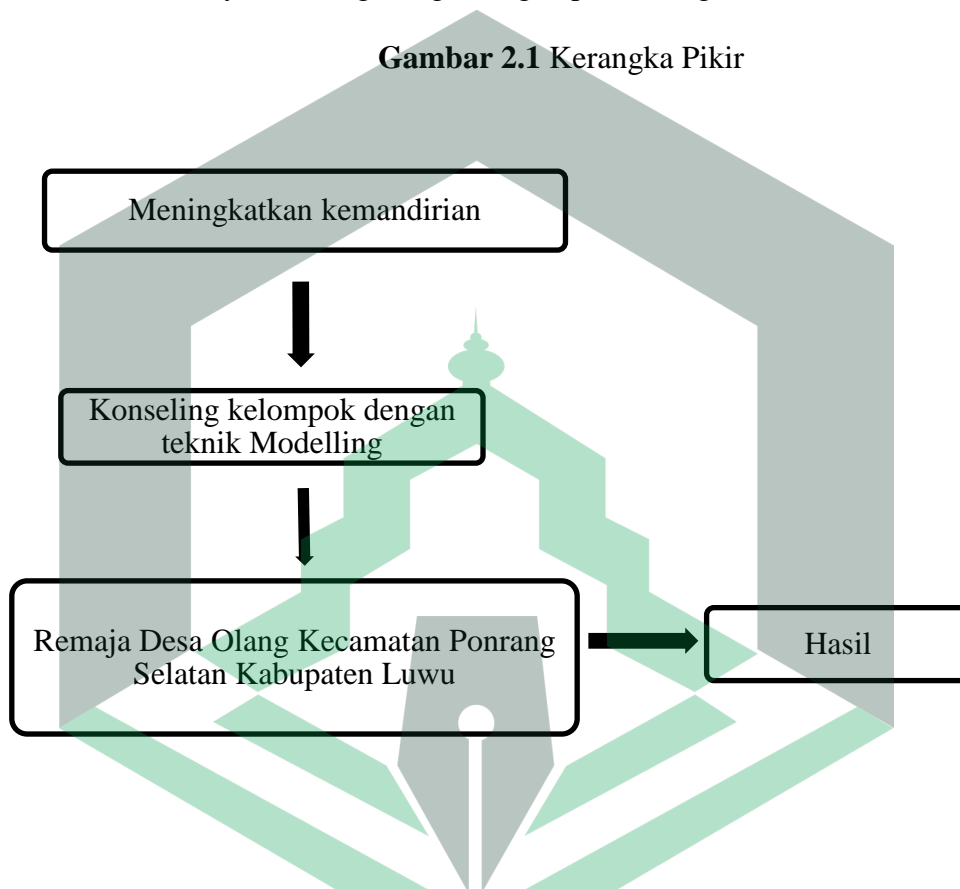
C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliitian memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan Efektifitas

Konseling kelompok dengan teknik Modeling dalam meningkatkan kemandirian Remaja Desa Olang.

Remaja yang memiliki permasalahan terhadap peningkatan kemandirian yang masih kurang diharapkan dapat mencontoh perilaku model (tokoh) yang dalam kesehariannya tidak lagi bergantung kepada orang lain :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Dari bagan diatas dapat kita pahami, bahwasanya peneliti ini ingin mengetahui sejauh mana Efektifitas Konseling kelompok dengan menggunakan teknik Modeling dalam meningkatkan kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu.

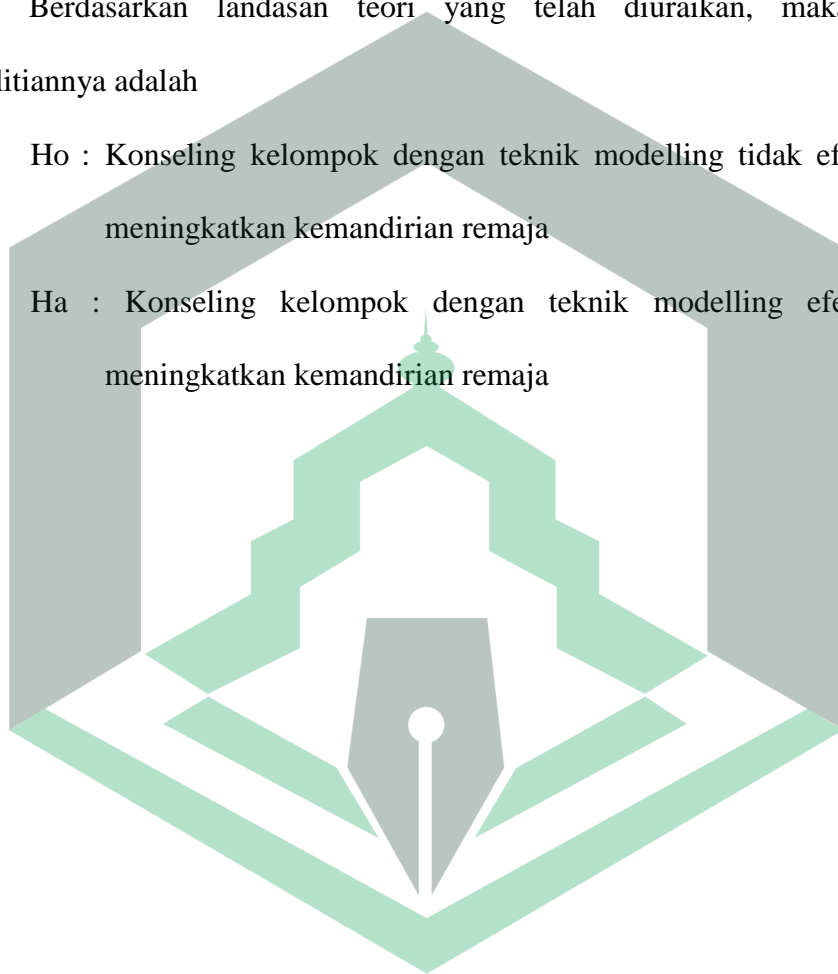
D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari sebuah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitiannya adalah

Ho : Konseling kelompok dengan teknik modelling tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja

Ha : Konseling kelompok dengan teknik modelling efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

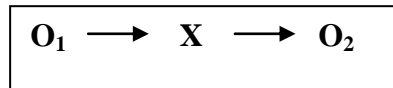
Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimen* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang lebih ditekankan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Desaign One Group Pretest and Posttest* yaitu pada rancangan ini penelitian suatu kelompok subyek diberikan (*pre-test*) kemudian dilaksanakan perlakuan pada waktu tertentu kemudian dilakukan kembali pengukuran *posttest* untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan. Alasan peneliti menggunakan desain ini untuk mengukur kemandirian remaja sebelum diberikan teknik konseling dengan teknik modeling melalui (*pretest*) dan pengukuran yang kedua untuk mengetahui sejauh mana pola pikir kemandirian remaja setelah diberikan teknik konseling kelompok dengan teknik modeling melalui (*posttest*).

¹Syamsir Salam dan Jainal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 36.

Pola penelitian *Desaign one grup and posttest* dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 3.1. Pola *One Group Pretest Posttest*



Keterangan:

O_1 : *Pretest*

X : *Perlakuan/Treatment*

O_2 : *Posttest*

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian terkait permasalahan ini penulis memfokuskan penelitian di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Lokasi ini dipilih karena masih banyaknya remaja yang masih bergantung terhadap orang tua maupun saudaranya, baik dalam mengambil keputusan sendiri, maupun dalam menyelesaikan masalah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan 5 kali pertemuan yaitu pada hari Jumat, tanggal 5 Maret 2021 sampai dengan Rabu, 24 Maret 2021.

Tabel 3.1. Pemberian teknik Konseling Kelompok dengan Teknik*Modelling*

Hari/Tanggal	Rincian Kegiatan
Jumat/ 5 Maret 2021	Pemberian Kuesioner pretest
Minggu/ 7 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Perkenalan diri antara peneliti dan remaja-remaja yang akan menjadi sampel penelitian. - Penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dalam beberapa hari. - Merencanakan waktu pelaksanaan konseling kelompok
Rabu/ 10 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan mengenai tujuan, prosedur dan apa saja yang diperlukan dalam proses kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. - Memberikan penjelasan tentang tema pembahasan yaitu kemandirian - Menjelaskan tentang permasalahan yang dialami antara anggota kelompok
Sabtu/ 13 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian teknik modelling dengan <i>simbolik modelling</i> melalui video/Film - Memberi pekerjaan rumah untuk melaksanakan tentang apa dan kapan harus digunakan tingkah laku model yang ditiru dari tokoh/model yang telah dilihat dalam pemberian simbolik modelling
Rabu/ 24 Maret 2021	Pembagian angket pernyataan Posttest

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut:

Tabel 3.2. Defenisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Defenisi	Indikator
1.	Konseling Kelompok	Proses pemberian bantuan kepada konseli dengan metode kelompok yang dilakukan secara sadar dan tidak adanya paksaan terhadap konseli agar tercapai tujuan yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan konseli.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak anggota kelompok berdo'a sebelum memasuki materi b. Menjelaskan tujuan konseling kelompok c. Mengajak anggota kelompok untuk membangun suasana yang lebih rileks sebelum memasuki tahapan konseling kelompok
2.	Teknik Modelling	Teknik Modelling adalah Proses individu belajar mengamati tingkah laku orang lain dalam interaksi sosialnya yang dalam penelitian ini menggunakan satu model yang akan menjadi obyek observasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan penjelasan mengenai role model yang seharusnya menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari

3. Kemandirian Remaja	Kemandirian remaja adalah usaha seseorang dalam masa peralihan anak-anak menuju usia remaja dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang difikirkan tanpa ada campur tangan orang lain.	<p>a. Memberikan pemahaman mengenai apa yang dimaksud kemandirian.</p> <p>b. Memberikan contoh-contoh mengenai remaja yang sudah bisa hidup mandiri</p>
-----------------------	--	---

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tentu yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.² Menurut Arikunto Populasi adalah Subjek Penelitian.³ Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah remaja di Desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten.

Tabel 3.3. Populasi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	95
2	Laki-laki	55
	Jumlah	150

²Ibid., 85.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1985), 115.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.⁴. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang akan dijadikan variabel penelitian. Adapun karakteristik remaja dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu :

- a) Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berumur 13 sampai 20 tahun.
- b) Remaja termasuk dalam masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.
- c) Remaja yang berstatus belum menikah dan sudah menikah
- d) Remaja yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini

Berdasarkan kategorisasi pengambilan sampel tersebut maka diperoleh sebanyak 20 orang remaja yang dijadikan sampel. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian angket kemandirian kepada seluruh populasi yang ada, yang memiliki kategori rendah-sedang, dengan interval (sedang : 90 – 134,5 dan rendah : ≤ 90) Penentuan kategorisasi jenjang tersebut berdasarkan standar deviasi dan mean teoritik. Penggolongan akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Luas interval yang mencakup setiap kategori ditetapkan sebagai berikut:⁵

⁴Ibid, 130.

⁵Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung, Tarsito,2005), 47.

Kategori rendah : $x < (\mu - 1,0 \sigma)$

Kategori sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$

Kategori tinggi : $(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$

Keterangan :

x : Skor

μ : Mean

σ : Standar deviasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpunan data tentang kegiatan, perilaku atau perbuatan, yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar.⁶

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan tertulis kepada masing-masing objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dimana pertanyaan pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih responden.⁷

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), 224.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 177.

Angket dalam penelitian ini menggunakan Skala *likert* menggunakan skorsing atau nilai jawaban.

Dalam skala likert dalam menjawab item instrument digunakan gradasi yang dimulai dari positif hingga yang sangat negatif. Untuk keperluan penelitian kuantitatif ini, skor jawaban pada setiap pertanyaan diberi skor. Adapun skor angket dapat dilihat pada tabel 3.4 Berikut

Tabel 3.4
Skor Alternatif Jawaban Angket

Jenis Pertanyaan	Selalu	Jarang	Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah Sama Sekali
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang kemandirian remaja di desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrument pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliable.

Instrument merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi, atau dokumentasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif.⁸

Dasar teori pengembangan dalam instrument penelitian ini yaitu berdasarkan indikator yang terdapat pada operasional variabel yaitu kemandirian remaja. Dalam operasional variabel telah dijelaskan bahwa kemandirian remaja adalah usaha seseorang dalam masa peralihan anak-anak menuju usia remaja untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang difikirkan tanpa campur tangan orang lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Steinberg bahwa kemandirian terbagi menjadi 3 aspek yaitu kemandirian Emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, inilah yang menjadi skala ukur dalam pembentukan instrument penelitian dalam penelitian ini. Data kemandirian dalam penelitian ini dapat dilihat dengan instrument kemandirian yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi sebelum penelitian. kisi-kisi rumusan ini dapat dilihat dalam tabel 3.5

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 72.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Kemandirian

NO	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No item
1.	Kemandirian Emosional	<i>Individuation</i>	- Remaja memandang dirinya mempunyai tanggung jawab sendiri	10, 13, 14
2.	Kemandirian Perilaku	Kemampuan dalam mengambil keputusan Kemampuan berfikir sehingga tidak mudah terpengaruh	- Remaja sadar atas keputusan yang dipilih - Remaja percaya terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh	18, 19, 3, 9, 17 2,6, 15, 16
3.	Kemandirian Nilai	Memiliki kepercayaan diri <i>Principled Belief</i> <i>Independent Belief</i>	- Remaja memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap dirinya sendiri - Remaja dapat berfikir atas tindakan yang diambil - Remaja memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri	5, 1, 2, 7 8, 4 5, 11, 12

G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Menurut Sugiyono, valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument yang valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹. Dalam penelitian ini instrument penelitian sebanyak 30 butir pernyataan dan setelah diuji validitas terdapat 20 pernyataan valid sehingga 20 item pertanyaan di ambil yang layak dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS For Windows release 20*.

2. Uji Reliabilitas

Instrument yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reabilitasnya, Instrumen yang riabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Windows release 20* dengan *alpha Cronbach's*. Uji reliabilitas adalah konsistensi skor angket yang dicapai oleh orang yang sama dalam kesempatan yang berbeda, daftar pernyataan angket dikatakan reliable jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu dan memberikan nilai *cronbach's Alpha* 0,60.¹⁰ Adapun kategori koofisien realibilitas adalah sebagai berikut:

⁹Ibid.

¹⁰Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2009), 353.

0,80-1,00 : Reliabilitas tinggi

0,60-0,80 : Reabilitas tinggi

0,40-0,60 : Reabilitas tinggi

0,20- 0,40 : Reabilitas rendah¹¹

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah memahami makna dari data yang telah terkumpul semuanya, lalu mengelompokkannya dan meringkas menjadi sesuatu yang mudah dimengerti. Hingga akhirnya ditemukan pola umum dari semuanya, yang diwakili oleh simbol-simbol statistik. Pada tahap ini dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Beberapa uji normalitas data antara lain uji *Liliefors*, uji *Chi-kuadrat*, uji *Kolmogorov smirnov* dan lain sebagainya. Pada penelitian ini digunakan uji *Liliefors* Angket dengan bantuan *SPSS 20 for windows*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹²

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogen). Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2012), 457.

¹²Dwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 38.

data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Pada penelitian ini digunakan uji leven dengan bantuan spss 20 *for windows*. Jika nilai signifikan $> 0,05$,maka distribusi data homogen dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distrubusi data tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis data eksperimen penelitian ini maka digunakan rumus t-test yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{Md - \frac{\sum xd}{N}}{\sqrt{\frac{\sum xd - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan

- t : Nilai hitung
- Md : Mean dari perbedaan pretest dan posttest
- $\sum xd$: Jumlah kuadrat deviasi
- N : Jumlah subyek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

1. Profil singkat Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Desa Olang adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu yang saat ini dipimpin oleh Bapak Rudi Salam Karim SE, selaku kepala Desa Olang. Saat ini di desa Olang terbagi menjadi 4 dusun yaitu :

- a) Dusun Olang 1
- b) Dusun Olang 2
- c) Dusun Panganjarang
- d) Dusun Pollotondok

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya pelayanan masyarakat yang optimal menuju masyarakat mandiri, sejahtera dan religius.

2) Misi

- a) Mendorong serta mendukung berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sektor pertanian, perikanan dan peternakan.
- b) Menjalani mitra dengan pemerintah di atas serta pihak ketiga untuk memaksimalkan potensi di sektor pertanian dan peternakan secara terpadu yang meliputi jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

- c) Menggali sumber-sumber pendapatan potensial desa yang ditujukan untuk menambah pendapatan asli desa demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.
- d) Mendorong industri rumah tangga dan industri mikro pada saat pasca panen hasil pertanian
- e) Membangun pusat pelatihan masyarakat dan mendorong keikutsertaan masyarakat terutama generasi muda untuk menciptakan masyarakat yang terampil.
- f) Bekerjasama dengan pemerintah ditingkat atas dan yayasan pendidikan untuk menambah sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis keagamaan.
- g) Menjamin terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek kebencanaan.
- h) Meningkatkan dan mendorong masyarakat agar bersikap bertanggung jawab, ramah dan mandiri.
- c. **Batas Wilayah**

Desa Olang telah dimekarkan pada tahun 1981 yang dimana perpecahan dari desa Bakti. Luas wilayah desa Olang saat ini sekitar 13,89KM². Berdasarkan letak wilayah geografisnya, wilayah desa Olang termasuk ke dalam wilayah dataran rendah.

Adapun batas-batas wilayah Desa Olang adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Buntu Karya, Desa Tumale, Desa Bassiang.
- 2) Sebelah Selatan : Desa Bakti, Kelurahan Pattedong, Pattedong Selatan.
- 3) Sebelah Barat : Desa Buntu Karya, Kelurahan Pattedong.
- 4) Sebelah Timur : Desa Bassiang, Bassiang Timur, Desa Lampuara.

d. Orbitrasi/Pusat-pusat Pemerintahan

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : \pm 4 KM
- 2) Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : \pm 19 KM
- 3) Jarak dari pusat pemerintahan provinsi : \pm 369 KM
- 4) Jarak dari pusat pemerintahan pusat : \pm 1.935 KM

e. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1 Jumlah penduduk desa Olang

NO	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa
1.	Olang I	289	817
2.	Olang II	178	761
3.	Panganjarang	156	658
4.	Pollotondok	166	2.939
Jumlah		789 KK	2.939 Jiwa

f. Gambaran Umum Desa Olang

Desa Olang cukup potensial baik dari sumber daya alam, potensi sumber daya desa dan sumber daya manusia.

1) Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang terdapat di desa Olang adalah tersedianya lahan pertanian, perkebunan, peternakan, tambak, dan tersedianya sarana air bersih.

2) Potensi Sumber Daya Desa

a) Sarana dan prasarana desa

Desa Olang memiliki prasarana kantor desa, namun belum dilengkapi dengan fasilitas perkantoran yang memadai, namun dapat berjalan secara optimal dalam pelayanan kepada masyarakat.

b) Sarana dan prasarana kesehatan

Desa Olang terdapat prasarana kesehatan seperti Poskesdes yang digunakan masyarakat dalam perihal kesehatan, contohnya seperti posyandu.

c) Sarana pendidikan

Desa Olang hanya memiliki sarana pendidikan Taman Kanak-anak dan Sekolah Dasar, dalam hal ini kami sebut sarana pendidikan di desa Olang belum memadai karena diakibatkan belum memiliki sarana pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

d) Sarana peribatan

Dalam hal peribadatan di desa Olang memiliki peribadatan masjid yang masing-masing terletak disetiap dusun yang ada di desa Olang. Jumlah sarana terhitung 4 Masjid.

3. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di desa Olang yang dapat dikembangkan merupakan potensi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

a) Kesadaran masyarakat untuk berswadaya yang cukup tinggi

b) Sumber daya alam dan lingkungan hidup yang potensial untuk usaha ekonomi masyarakat

- c) Kentalnya jiwa gotong royong
- d) Jumlah sumber daya manusia yang cukup memadai termasuk perangkat desa dan lembaga desa yang lengkap.

3) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Adapun rincian dalam penelitian ini adalah remaja Desa Olang yang sesuai dengan karakteristik dalam pemilihan sampel yang peneliti ambil, yaitu menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja Desa Olang kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Rincian dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 sampai 20 tahun. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.2. Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	19
Laki-laki	1
Total	20

2. Uji Validitas dan Realibilitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji validitas *Person Product Moment* menggunakan prinsip mengkorelasikan antara masing-masing skor item kuesioner dengan skor total jawaban responden. Dalam penentuan validitas pada penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai r

hitung dengan r table, jika nilai r hitung > r tabel maka dikatakan valid. r tabel dengan N=20 pada signifikansi 5% pada distribusi r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,444. Hasil uji validitas disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Kemandirian Remaja

Butir Pernyataan	Koofisien Korelasi Dengan Total Nilai	Keterangan
No.1	,555**	Valid
No.2	,632**	Valid
No.3	,521**	Valid
No.4	,475**	Valid
No.5	,566**	Valid
No.6	,529**	Valid
No.7	,611**	Valid
No.8	,544**	Valid
No.9	,596**	Valid
No.10	,653**	Valid
No.11	,643**	Valid
No.12	,652**	Valid
No.13	,656**	Valid
No.14	,684**	Valid
No.15	,737**	Valid
No.16	,637**	Valid
No.17	,621**	Valid
No.18	,660**	Valid
No.19	,685**	Valid
No.20	,617**	Valid

Berdasarkan tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan dinyatakan Valid.

b. Uji Reliabilitas

Analisis reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20, lalu didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas variabel Kemandirian remaja *Pretest-Posttest*

Reliability Statistics				
	Cronbach's	N of Items		
	Alpha			
	.909	20		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha if
X.1	52.1000	110.200	.510	.906
X.2	52.2500	101.671	.551	.906
X.3	52.4500	107.524	.449	.907
X.4	52.3000	110.116	.414	.908
X.5	52.5000	108.368	.511	.905
X.6	52.3500	107.924	.462	.907
X.7	52.0000	106.211	.552	.904
X.8	52.5000	108.158	.482	.906
X.9	52.3000	104.432	.522	.906
X.10	52.2500	107.987	.612	.904
X.11	51.9500	109.208	.605	.904
X.12	52.2500	107.145	.606	.903
X.13	51.9000	105.989	.606	.903
X.14	51.8500	106.766	.642	.903
X.15	52.1000	103.779	.694	.901
X.16	52.0500	106.050	.583	.904
X.17	52.2500	106.934	.568	.904
X.18	52.2500	106.197	.611	.903
X.19	52.1000	106.411	.642	.902
X.20	52.3500	106.134	.559	.904

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil analisis *Cronbach Alpha* sebesar 0,9 > 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan angket Reliabel dan dapat dilanjutkan.

3. Hasil Deskripsi Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi secara langsung dan juga melalui angket yang dibagikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kemandirian yang dialami oleh responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik konseling kelompok dengan teknik modelling yang dilakukan di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif teknik konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian remaja. Data yang telah dikumpulkan (data mentah) kemudian diolah. Proses pengolahan data disini adalah sebagai proses untuk memperoleh data ringkasan dari data mentah dengan menggunakan cara dan rumus tertentu. Data ringkasan yang diperoleh dari data ringkasan dapat berupa jumlah (total), rata-rata (mean), presentase, dan sebagainya.

1. Gambaran umum sebelum dilakukan konseling kelompok dengan teknik modelling

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disetujui dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh dari instrument penelitian berupa angket yang sebelumnya dibagikan terhadap masing-masing responden, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemandirian yang dimiliki oleh subjek penelitian, sehingga ini menjadi salah satu dasar petunjuk untuk menyusun prosedur penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan apa yang dibutuhkan oleh subjek pada penelitian ini. Dari observasi peneliti memperoleh banyaknya remaja yang bermasalah mengenai kemandiriannya yaitu mengenai

rasa percaya terhadap dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, mayoritas remaja di desa Olang ini masih memerlukan orang dewasa atau orangtua untuk memilih keputusan yang di ambil contoh kecilnya ketika ingin memasuki sebuah ekstrakurikuler diluar jadwal sekolah maka perlu meminta bantuan kakak ataupun orang tuanya untuk memilih apa yang harusnya dia pilih karena saat mengambil keputusan sendiri kemudian tiba saatnya akan menghadiri kegiatan tersebut maka orangtua melarangnya untuk pergi ataupun keluar rumah dikarenakan alasan bukan pada jam sekolah, dan ketika ingin melakukan hal seperti dalam pengambilan keputusan yang menunjang perkembangannya selalu memerlukan pendapat orangtua terlebih dahulu barulah berani mengambil keputusan. Selain itu beberapa diantara yang peneliti peroleh pada saat observasi masih banyak pula yang masih belum bertanggung jawab atas tugas kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari seperti kesadaran dalam membiasakan diri untuk membersihkan rumah tanpa di perintahkan oleh orang tua, mencuci piring tanpa diperintahkan orang tua dan yang sering ditemukan yaitu sama seperti yang dibahas sebelumnya yaitu pemilihan ekstrakurikuler, selain itu juga ketika akan melakukan kegiatan dirumah seperti pertemuan antar pemuda di desa sangat sulit untuk bisa berkumpul dikarenakan kurangnya kesadaran dalam bersosialisasi terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi lainnya banyaknya orangtua yang melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan di luar rumah dikarenakan banyaknya rasa ketakutan akan dunia luar, karena orang tua berfikir ketika anak berada di luar maka kurang pengawasan dari mereka, tidak ada yang memperhatikan dengan

siapa anak mereka bergaul, kemana mereka pergi dan apa yang mereka kerjakan ketika berada di luar rumah. Dengan ketakutan-ketakutan inilah sehingga hal-hal seperti itu menjadi hambatan bagi orangtua untuk melepaskan diri dari anak-anaknya dan anak-anakpun selalu merasa bergantung pada orang tua. Beberapa diantaranya juga ada yang ingin banyak melakukan hal-hal yang baru atau banyak bersosialisasi diluar namun karena hambatan dari orang-orang terdekat di rumah maka memilih untuk tetap di rumah salah satu hal yang paling banyak ditakuti yaitu karena takut orang tua mereka akan marah.

Jumlah remaja dalam penelitian ini adalah perempuan berjumlah 19 orang dan laki-laki 1 orang. Jenis perlakuan yang digunakan dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini adalah *Simbolik modeling*. *Symbolic modeling* bentuk modeling berupa meniru perilaku seseorang yang ditampilkan dalam buku, cerita, film, televisi, dengan berbagai karakter yang akan ditiru atau di contoh.¹ yaitu dalam penelitian ini adalah berupa film/video yang di putarkan kepada responden kemudian salah satu tokoh yang berperan di dalam video tersebut di amati tingkah lakunya yang menjadi model dalam meningkatkan kemandirian. Dalam *modeling simbolik* yang diperlihatkan adalah memiliki kemandirian yang pantas dijadikan contoh yang mendukung untuk meningkatkan kemandirian responden.

2. Hasil pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik modelling

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2021 sampai dengan 24 Maret 2021, yang dilakukan sebanyak 4 kali. Pengukuran tingkat

¹Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, (Makassar: Aksara Timur 2016), 78.

kemandirian pada remaja yang menjadi subyek penelitian yaitu menggunakan posttest, hasil evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemandirian remaja sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik modelling.

a) Hasil pree-test

Pree test ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian remaja sebelum dilakukan perlakuan. Dalam penelitian berupa angket yang dibagikan pada awal pertemuan kepada seluruh remaja yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah 20 orang. Hasil pree test ini yang akan menjadi perbandingan pada post test.

b) Treatment (Perlakuan)

Perlakuan yang dilakukan adalah berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modelling, yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yang berlangsung selama kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan. Dalam pertemuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini dilakukan 4 tahap pada setiap pertemuan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran.

1. Pertemuan pertama

Saat pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 7 Maret, peneliti melakukan pertemuan dengan remaja yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dilanjutkan dengan perkenalan diri oleh peneliti dan juga para remaja yang mengikuti kegiatan konseling yang bertujuan agar peneliti dan para peserta konseling dapat saling kenal dan tidak merasa canggung selama proses kegiatan

berlangsung. Kemudian peneliti melanjutkan kegiatan dengan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya kegiatan konseling ini serta membuat persetujuan tentang pertemuan selanjutnya.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan layanan konseling dengan teknik modelling. Pada pelaksanaan ini dilakukan beberapa tahap yaitu pertama tahap perkenalan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan layanan konseling kelompok dan teknik *modelling* dan ditekan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok ini ada yang dinamakan asas kerahasiaan yaitu setiap anggota kelompok harus merahasiakan apa saja terkait pembahasan permasalahan yang didengarkan selama proses konseling, selain itu diberikan juga penjelasan mengenai kemandirian yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu dibuka dengan membaca do'a dilanjutkan dengan saling memberi salam sapaan terhadap satu sama lain mengenai kabar dan tentunya memberi kesan terbaik pada pertemuan pertama agar terjalin hubungan yang baik selama proses kegiatan. Sebelum membagi kelompok peneliti membagikan kertas kepada seluruh peserta agar peserta dapat menuliskan permasalahan yang terjadi pada dirinya terkait kemandirian, ini dilakukan karena tidak adanya peserta yang berani menceritakan permasalahannya terlebih dahulu. Setelah menuliskan permasalahannya di kertas lalu kertas itu di kumpulkan dalam 1 meja yang berisi semua tulisan peserta.

Peserta konseling kelompok diharuskan untuk menumbuhkan percaya dirinya untuk mengungkapkan permasalahannya secara langsung, dibantu dengan

arahan pemimpin kelompok. Beberapa menit setelah diberikan arahan untuk mengungkapkan masalah dan diberikan dorongan maka dua di antaranya berani mengungkapkan pendapat. Hal ini di ungkapkan oleh peserta berinisial SS *“saya mempunyai masalah yang cenderung tidak percaya diri dan tidak berani di usia saya sekarang yaitu 15 tahun, saat saya ada kebutuhan ataupun permasalahan pastinya saya akan meminta bantuan terhadap kakak saya bahkan ke orang tua saya, salah satu contohnya disaat saya akan bepergian walau hanya beberapa jam seperti ke pasar atau belanja keperluan sekolah saya akan meminta bantuan kepada kakak atau orang tua saya untuk menemani saya.”*. Konselor *“baik untuk masalah yang dihadapi SS apa ada yang ingin memberikan solusi, silahkan tunjuk tangan”* karena tidak ada yang menunjuk tangan maka konselor memberikan solusi. konselor *“sebaiknya kamu harus lebih percaya terhadap dirimu sendiri untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sendiri yang baik untuk kamu, yakinkan pada dirimu bahwa keputusan yang kamu ambil adalah yang paling baik untuk kamu sekarang dan yang akan datang, dengan begitu kamu tidak lagi takut akan hal-hal yang menghambat perkembangan kemandirian mu. Setiap orang harus mempunyai rasa percaya diri yang harus ditanamkan dalam dirinya, apapun permasalahannya jika kamu yakin terhadap dirimu maka percayalah semua akan berjalan sesuai dengan keinginanmu, jadi mulai sekarang kamu harus lebih yakin dan percaya bahwa kamu bisa berdiri sendiri dengan apa yang kamu lakukan namun tidak menutup kemungkinan kamu harus meminta bantuan kepada orang-orang terdekatmu dalam waktu yang benar-benar diperlukan. Setiap orang mempunyai rasa takut tapi jangan membuat rasa*

takutmu menghalangi apa yang kamu inginkan”.

Setelah salah satu peserta mengungkapkan masalahnya maka salah satu peserta konseling mengangkat tangan dan juga bersedia menceritakan permasalahannya. Inisial RSK “ *saya kak, saat pagi hari saya tidak bisa bangun pagi jika orang tua tidak membangunkan saya dan setelah saya bangun orang tua pasti marah-marah untuk menyuruh saya membersihkan rumah dan sebelum itu pasti terlebih dahulu Hp saya disita sampai setelah saya membersihkan rumah”.*

Konselor “*apa diantara kalian ada yang bersedia untuk memberikan solusi?”* kemudian anggota kelompok mengangkat tangan inisial PU “*menurut saya kak, baiknya si RSK harus lebih membiasakan diri dimulai dengan bangun pagi sendiri dengan cara menyalakan alarm hp setelah alarm hp berbunyi tentunya juga harus langsung bangun dari tempat tidur langsung mencuci muka dan mengerjakan pekerjaan rumah sebelum mamanya yang menyuruhnya dan yang penting setelah bangun tidak bermain hp lagi tempat tidur”.*

Setelah membahas beberapa masalah yang dihadapi peserta maka pada tahap terakhir dilakukan kesimpulan mengenai pembahasan permasalahan yang sebelumnya dibahas dalam konseling kelompok dan mengenai hal-hal yang diperoleh dalam konseling kelompok. Dilanjutkan dengan saling memberi motivasi dan dukungan terhadap satu sama lain. Tahap akhir ditutup dengan membaca Hamdallah dan do’a.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ini adalah lanjutan dari pertemuan pertama, pada pertemuan ini dilaksanakan kegiatan konseling dengan teknik *modelling*. Sebelum masuk

kegiatan terlebih dahulu diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a, kemudian dilanjutkan dengan saling menyapa bertanya kabar dan membangun hubungan yang baik dan nyaman.

Setelah terbangun hubungan yang baik dan terasa nyaman, selanjutnya masuk kedalam pelaksanaan kegiatan konseling dimana topik permasalahan pada kegiatan ini masih sama seperti yang dibahas sebelumnya yaitu mengenai kemandirian yang terkendala dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari aspek kemandirian perilaku, kemandirian emosional dan kemandirian nilai. Oleh karena itu dalam pertemuan kedua ini terlebih dahulu pemimpin kelompok menjelaskan sedikit tentang pertemuan sebelumnya untuk mereview kembali permasalahan yang terjadi. Dilanjutkan dengan kegiatan *treatment* yaitu diputar video yang terkait dengan permasalahan kemandirian yang menjadi permasalahan pada peserta sebelumnya. Di dalam video itu terdapat beberapa tokoh yang memerankan tentang kepribadian yang mandiri yang menjadi *modelling* yang akan mendorong para peserta kegiatan konseling untuk meniru ataupun memperoleh perilaku baru yang akan mendukung perkembangan kemandiriannya. Setelah diberikan *modelling* pemimpin kelompok menjelaskan kembali perilaku apa saja yang dapat diperoleh dari tokoh di dalam video tersebut, pemimpin kelompok berperan aktif sebagai penghubung antara anggota kelompok yang satu dan yang lainnya agar terjadi *feedback* yang positif. Selain itu anggota kelompok yang masih belum mengerti dapat bertanya dan menuntaskan permasalahannya secara mendalam.

Pada tahap ini adalah tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, sebelum menutup kegiatan terlebih dahulu

menyimpulkan hasil dari pembahasan permasalahan yang dibahas selama proses pelaksanaan konseling, dengan begitu peserta mendapatkan untuk dirinya dan apa yang diperoleh dalam proses konseling yang dilaksanakan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada tahapan akhir ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan konseling akan diakhiri dan seluruh anggota kelompok diharapkan dapat memparaktekkan apa yang telah dipelajari selama proses kegiatan berlangsung.

Proses konseling pada pertemuan ini dapat dilihat perbedaannya pada pertemuan sebelumnya, dimana pertemuan sebelumnya masih banyak dari anggota kelompok yang mengikuti kegiatan masih malu-malu untuk berbicara mengungkapkan masalahnya ataupun dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan solusi satu sama lain. Pada pertemuan ini para peserta terlihat aktif dalam memberikan pertanyaan dan terlihat sudah percaya diri dalam mengemukakan permasalahannya yang sempat tidak diceritakan dipertemuan sebelumnya. Setelah melihat video yang menjadi *symbolic modelling* banyak dari peserta yang mengaku menyadari bahwa kurangnya kepercayaan terhadap dirinya dalam mengambil tindakan, banyak di antaranya masih memerlukan orang lain dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan sebagian besar merasa bahwa mereka sangat bergantung dengan apa yang dikatakan orangtua. Namun ada juga beberapa anggota kelompok yang masih malu-malu dalam berbicara di dalam kelompok baik itu dalam mengungkapkan pendapat maupun memberi dorongan kepada teman-temannya yang mengungkapkan masalah. Dan terakhir pemimpin kelompok memberikan arahan untuk mempraktekkan perilaku-perilaku baru yang

telah diperoleh melalui *symbolic modeling* dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam menambah perilaku yang sudah ada menjadi lebih baik lagi maupun merubah kebiasaan buruk yang sebelumnya menghambat kemandiriannya menjadi perilaku yang mendukung kemandiriannya. Dalam pertemuan ini dapat disimpulkan bahwa perlunya selalu dorongan terhadap dirinya agar meyakinkan dirinya untuk terus meningkatkan kemandiriannya dan pentingnya kemandirian terhadap diri sendiri untuk masa depannya kelak.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan ini dilakukan pada hari rabu 24 Maret 2021. Peneliti membagikan angket post test untuk melihat seberapa jauh peningkatan kemandirian yang terjadi dalam masing-masing diri peserta konseling kelompok sebelumnya, serta sebagai bahan acuan untuk membandingkan apakah ada perubahan kemandirian sebelum dilakukannya treatment dan setelah diberikan treatment.

4. Deskripsi data angket anggota kelompok layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*

1. Nilai angket Pretest anggota kelompok layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Berdasarkan data hitung (terlampir) hasil dari data angket pretest di dapatkan pada tanggal 5 Maret 2021. Tujuan diberikannya angket sebelum perlakuan agar peneliti dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan pada saat akan melakukan kegiatan penelitian. Hasil dari data terhitung sebelum dilakukan perlakuan yaitu skor tertinggi dengan nilai sebesar = 75, skor terendah

dengan nilai sebesar = 37 dan skor rata-rata (mean) dengan nilai sebesar = 55. Agar lebih mudah untuk dipahami distribusi frekuensi dari hasil data angket pretest oleh peserta konseling kelompok dengan teknik modelling disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Angket pretest Kelompok konseling kelompok dengan teknik modelling

Interval	Frekuensi	Presentase
37-42	2	10%
44-46	15	75%
47-75	3	15%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data 4.5 yang telah dikelompokkan dapat diketahui bahwa yang mendapat nilai interval 37-42 sebanyak 2 orang atau 10%, nilai interval 44-46 sebanyak 15 orang atau 75% dan yang mendapat nilai interval 47-75 sebanyak 3 orang atau 15%.

Agar lebih jelas data distribusi frekuensi angket sebelum diberi perlakuan dapat dilihat dalam bentuk diagram lingkaran dibawah ini :

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran *Pre-test*



2. Nilai angket Posttest anggota kelompok layanan konseling kelompok dengan teknik modelling.

Nilai angket post test pada anggota kelompok layanan konseling kelompok dengan teknik modelling berdasarkan hitungan (terlampir) mendapat skor tertinggi 78, skor terendah 48, dan skor rata-rata (mean) 66. Berikut ini adalah hasil angket distribusi frekuensi dari hasil data angket post test oleh peserta konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 4.6 Distribusi Angket post test Kelompok konseling kelompok dengan teknik *modeling*

Interval	Frekuensi	Presentase
48-54	4	20%
55-73	12	60%
74-78	4	20%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka dapat diketahui yang mendapat nilai interval 48-54 sebanyak 4 orang dengan nilai presentase 20%, yang mendapat nilai interval 55-73 sebanyak 12 orang dengan nilai presentase 60% dan yang mendapat nilai interval 74-78 sebanyak 4 orang dengan nilai presentase 20%. Agar lebih jelas distribusi angket post test dapat dilihat melalui diagram lingkaran dengan masing-masing jumlah presentase.

Gambar 4.2 Diagram Lingkaran *Post-test*

5. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Beberapa uji normalitas data antara lain uji *Liliefors*, uji *Chi-kuadrat*, uji *Kolmogorov smirnov* dan lain sebagainya. Pada penelitian ini digunakan uji *statistic Liliefors* Angket dengan bantuan *spss 20 for windows*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut ini uji normalitas angket dan sebelum perlakuan.

Tabel 4.7 Hasil uji Normalitas Angket kemandirian remaja

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pree test	.142	20	.200*	.957	20	.486
belajar	post test	.151	20	.200*	.939	20	.227

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas kemandirian remaja pada tabel hasil uji normalitas angket pretest dan posttest di atas, maka dapat dilihat pada nilai pretest dengan nilai signifikansi (sig) $0,486 > 0,05$ dan nilai posttest dengan nilai signifikansi (sig) $0,227 > 0,05$, maka ditarik kesimpulan bahwa data penelitian ini adalah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat kesamaan atau homogenitas beberapa bagian sampel yang di ambil dari populasi varian yang sama. Hasil perhitungan homogenitas dapat dilihat pada tabel 4. Di bawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Homogenitas Data Angket Kemandirian Remaja

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil angket			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.141	1	38	.292

Hasil pengujian homogenitas pada tabel di atas diketahui sebesar 0,292 yaitu nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data angket kemandirian remaja berasal dari populasi dengan varian yang sama (homogen).

c. Uji Hipotesis

Pengujian ini menggunakan *Paired Sample Test* menggunakan program SPSS *for windows* 20 dengan tujuan untuk mengetahui apakah H_0 diterima ataukah ditolak. Untuk mengetahui kesamaan varian maka peneliti menganalisis data menggunakan uji t, berikut ini hasil perhitungan hasil uji t :

Tabel 4.9 Hasil Uji T

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PREE TEST	54.9500	20	10.85539	2.42734
	POST TEST	65.5500	20	8.91170	1.99272

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh *standar deviation* pada *pretest* 10,85539 dan *posttest* 8,91170 sedangkan nilai rata-rata *pretest* 54,9500 dan rata-rata *posttest* 65,5500 dengan *standar error mean pretest* 2,42734 dan *standar error mean* 1,99272.

Tabel 4.10
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PREE TEST & POST TEST	20	.724	.000

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah N sebesar 20 diperoleh korelasi antara *pretest* dan *posttest* 0,724 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antar keduanya yaitu kuat dan positif dari tingkat signifikansi hubungan sebesar 0,000.

Tabel 4.11
Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
PREE TEST - POST TEST		10.60000	7.56307	1.69115	-14.13962	-7.06038	-6.268	19	.000

Pengujian *Paired Samples test* ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai test antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan,

pengujian ini menggunakan tingkat sig. 0,05. Dimana berdasarkan hasil t hitung adalah -6,628 dan derajat kebebasan (df) adalah 19 serta signifikansi 0,000. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu untuk mengetahui hasil apakah H_0 diterima atau ditolak. Pada tabel statistic dapat dilihat bahwa pada sig. 0,05 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 10,60000 yang artinya terjadi peningkatan kemandirian pada remaja sebelum dan setelah perlakuan. Dimana t hitung adalah 6,628 dan t tabel adalah 2,09302. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,628 > 2,09302$. Dan nilai signifikan *2 tailed* $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka konseling kelompok dengan teknik *modelling* dikatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini dilakukan tahap awal yaitu uji instrument angket penelitian kepada responden yang berjumlah 150 orang kemudian di uji validitas dan hasilnya terdapat 20 item soal yang valid, maka 20 item soal yang valid diberikan kepada sampel yang berjumlah 20 orang sebagai bahan *pretest* sebelum diberi perlakuan. Setelah diberikan *pretest* maka peneliti mengadakan pertemuan yaitu tahap perkenalan yang didalam pertemuan ini sekaligus digunakan sebagai tahap membangun suasana yang baik terhadap seluruh remaja yang menjadi sampel agar pertemuan selanjutnya dapat mengikuti kegiatan secara nyaman dan tidak malu-malu.

Dalam buku Dewi Ketut Sukardi menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu untuk melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya, dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.² Dalam Layanan konseling kelompok pada penelitian ini dilakukan secara dinamika kelompok dengan memberikan bantuan terhadap individu serta dalam aktivitas konseling kelompok ini diperlukan pengembangan yaitu melalui diskusi yang dilakukan secara bersamaan dengan anggota lain mengenai topik permasalahan yang diikuti oleh semua anggota kelompok dan di dampingi oleh konselor atau pembimbing. Dalam proses konseling ini ditemukan bahwa beberapa anggota kelompok yang awalnya pasif dan malu untuk mengungkapkan masalah yang mereka rasakan lalu setelah dilakukan treatment perlahan mereka mulai aktif dan membuka diri sedikit demi sedikit bisa berbagi tentang masalah yang mereka hadapi, hal ini dikarenakan terbangunnya suasana yang harmonis yang diciptakan pada awal pertemuan sebelumnya sehingga para anggota tidak lagi merasa sungkan antara satu sama lain, sehingga mereka juga bisa mendapatkan solusi pada saat proses kegiatan konseling berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pada penelitian ini sebanyak 5 kali pertemuan termasuk dengan pertemuan pada saat pembagian angket *pretest* dan *posttest*. Pada pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini peneliti menggunakan *symbolic modeling* sebagai perlakuan yang akan menjadi contoh

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 68.

bagi para remaja untuk lebih meningkatkan kemandiriannya, alasan peneliti menggunakan *symbolic modeling* karena dengan menggunakan video/film lebih menambah antusias remaja khususnya di desa Olang untuk hadir dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini, selain itu peneliti memilih menggunakan *symbolic modeling* karena menurut observasi yang dilakukan sebelumnya dengan berkembangnya teknologi yang canggih pada zaman sekarang maka rata-rata orang khususnya mayoritas remaja mengimitasi perilaku kesehariannya melalui tontonan yang di tonton baik itu melalui video pendek maupun melalui film yang berdurasi panjang sehingga peneliti menggunakan *symbolic modeling* ini sebagai treatment dalam teknik modeling yang dilakukan pada layanan konseling kelompok pada penelitian ini. Pada proses konseling modeling dengan menggunakan *symbolic modeling* ini para anggota kelompok sangat antusias dalam memperhatikan video/film yang diputar, mereka merasa rileks dan tidak terbebani dan beberapa diantara mereka pun mengaku bahwa lebih suka melihat sesuatu melalui video atau film melainkan dengan membaca atau mendengarkan teori saja, sehingga secara tidak langsung melalui tontonan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari itu menjadi bahan tiruan yang membentuk pribadi mereka baik itu dalam hal yang buruk maupun yang baik sesuai dengan tontonan yang mereka lihat. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk menghadapi masalah mengenai kemandirian remaja di Desa Olang kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dilakukan dengan digunakannya *symbolic modeling*, dalam kegiatan konseling ini para remaja yang mengikuti kegiatan dapat mengamati tokoh yang dijadikan contoh dalam mengurangi,

menambah ataupun mengubah perilaku yang menjadi penghambat perkembangan kemandiriannya sehingga dengan mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini remaja dapat lebih memperhatikan bahwa sangat penting untuk memiliki bahkan meningkatkan kemandirian ke arah yang lebih baik untuk dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik modeling ini tidak terlepas dari hasil angket sebelum diberi perlakuan (pretest) dan hasil angket setelah di beri perlakuan (posttest). Hal ini dapat dilihat perbandingan bahwa terjadi peningkatan kemandirian setelah diberikan perlakuan, ini dibuktikan dengan hasil dari nilai yang diberikan setelah perlakuan lebih tinggi dari nilai sebelum dilakukannya perlakuan, bukti yang lebih akurat dapat dilihat dari hasil uji hipotesis melalui analisis uji t dengan program SPSS Statistic 20 diperoleh t hitung 6,628 dan t tabel 2,09302 dan pada derajat kebebasan (df) diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga menunjukkan H_0 di tolak dan H_a diterima. Di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada skripsi Lidia Wati yang juga membahas mengenai kemandirian belajar peserta didik yang mengalami peningkatan setelah dilakukan layanan kegiatan teknik modeling yang juga dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang diterima.³

Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu.

³Lidia Wati, Skripsi: "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung" (Lampung: UIN Raden Lampung, 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian serta pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis dengan uji t bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja yang dibuktikan dengan hasil nilai t hitung yang di peroleh dari tabel sebesar 6.628 dan t tabel sebesar 2.09302 pada derajat kebebasan (df) 19 kemudian dibandingkan dengan t hitung $>$ t tabel.

B. Saran

Diharapkan kepada para remaja dapat bersedia dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan seperti kegiatan konseling dengan teknik *modeling* ini agar menjadi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian agar saat menghadapi masalah dapat memecahkannya dengan cara yang positif.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu konseling menjadi lebih baik.

Diharapkan bagi peneliti agar dapat mengembangkan penelitian ini sehingga berguna untuk menjadi informasi penelitian selanjutnya baik dalam segi metode seperti true eksperiment, dan variabel lainnya seperti tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tajwid, Kementrian Agama (Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.
- Dradjat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Erford, Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Husna, Aulia Nurul dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung" *Jurna Psikologi Sains dan Profesi* vol 2. No.3 (Desember 2018): 222.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tajwid* (Jawa Barat: Sygma CreativeMedia Corp, 2014).
- Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks, 2011.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Lubis, Numora Lumongga, *Memahami Dsar-Dasar Konseling Dalam GTeori Dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Masri, Subekti, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, Cet.1: Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2016
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.
- Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Rofiq, Arif Ainur, *Teori Dan Praktek Konseling*, Surabaya: Cv. Raziev Jaya, 2017.
- Salam, Syamsir dan Jainal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN, 2006
- Singgih, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Dewi Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wilda, Erham, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Winkel, dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.



L

A

M

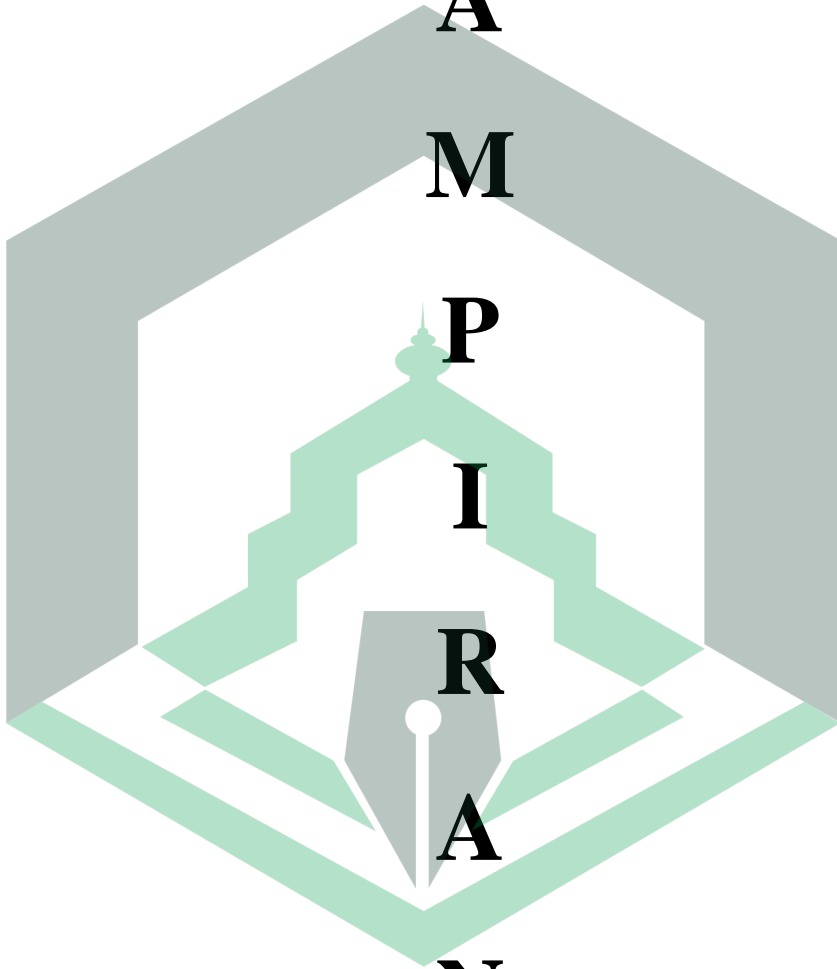
P

I

R

A

N



Lampiran 1

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Angket ini dibuat sebagai bahan keperluan untuk penelitian dan bukan untuk menguji anda, oleh karena itu dimohon untuk mengisinya dengan jujur tentang bagaimana gambaran diri anda yang sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari anda.

I. Informasi Umum

1. Nama (Inisial) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Status :
5. No.Hp/Wa :

II. Petunjuk pengisian umum

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dengan berbagai kemungkinan jawaban. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya. Dengan cara memberi check list (√), pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan apa yang terjadi pada anda. Dalam pemilihan jawaban ini tidak ada jawaban yang salah ataupun benar, tidak ada jawaban baik ataupun buruk, pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda.

1. Tulis identitas lengkap diri anda
2. Bacalah dengan cermat kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
3. Jawablah setiap pertanyaan hanya dengan satu pilihan jawaban
4. Pilih salah satu jawaban jujur yang sesuai dengan apa yang terjadi pada diri anda dengan menggunakan check list (√)

SL : Selalu

JRG : Jarang

HTP : Hampir tidak pernah

TPSS : Tidak pernah sama sekali

Catatan :

Tanggapan yang anda berikan tidak ada jawaban salah maupun benar, berikan tanggapan sesuai dengan pendapat anda.

NO	Pernyataan	SL	JRG	HT P	TPSS
1.	Saya selalu merasa benar disetiap tindakan yang saya lakukan				
2.	Saya tidak membutuhkan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan				
3.	Saya akan mengikuti keputusan yang dipilih orang lain				
4.	Saya mudah terpengaruh dengan ajakan teman				
5.	Saya akan berperilaku baik agar dianggap baik				
6.	Saya akan berperilaku apa adanya meskipun dianggap tidak baik				
7.	Saya selalu mengambil keputusan sendiri secara terburu-buru				
8.	Saya tidak mudah terpengaruh dengan ajakan teman				
9.	Saya tidak percaya diri disetiap tindakan yang saya lakukan				
10.	Saya akan menabung untuk membeli barang kesukaan saya				
11.	Saya akan meminta uang kepada orang tua untuk membeli barang kesukaan saya				
12.	Saya membutuhkan bantuan orang tua untuk mendapatkan apa yang saya inginkan				
13.	Saya mampu memenuhi kebutuhan sendiri				

14. Saya akan bertanggung jawab atas keputusan yang saya pilih
 15. Saya bebas berteman dengan siapa saja.
 16. Orangtua melarang saya berteman dengan sembarang orang
 17. Orangtua selalu melarang saya berkumpul dengan teman-teman
 18. Saya senang mengikuti kegiatan sosial
 19. Saya selalu berfikir untuk melakukan sesuatu yang baru
 20. Orangtua membatasi saya dalam melakukan yang saya inginkan
-



Lampiran 2

Perolehan skor *Pre-test*

Nama	V.1	V.2	V.3	V.4	V.5	V.6	V.7	V.8	V.9	V.10	V.11	V.12	V.13	V.14	V.15	V.16	V.17	V.18	V.19	V.20	TOTAL
SS	3	4	4	2	2	1	2	3	1	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	4	45
AK	2	1	2	1	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	42
RSK	3	4	3	3	2	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	65
PU	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	76
CT	4	1	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	2	51
LT	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	67
AM	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	61
ANT	2	1	2	2	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	50
NA	2	4	2	3	1	3	2	1	2	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2	1	48
CI	3	1	1	3	2	2	3	2	4	2	3	2	4	3	1	1	2	1	3	1	44
ANS	3	2	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53
AST	4	3	4	2	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	58
PTR	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	61
NVH	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	62
AR	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
NHY	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
GT	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37
NR	2	3	2	4	2	3	2	1	2	2	2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	51
AI	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47
IND	3	4	1	2	2	3	3	3	4	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	61

Perolehan Skor *Post-Test*

Nama	V.1	V.2	V.3	V.4	V.5	V.6	V.7	V.8	V.9	V.10	V.11	V.12	V.13	V.14	V.15	V.16	V.17	V.18	V.19	V.20	TOTAL
SS	4	1	2	4	3	2	2	4	3	1	2	3	3	2	4	4	3	2	2	2	53
AK	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	69
RSK	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	70
PU	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	78
CT	2	1	1	2	1	4	2	3	3	4	2	2	2	4	3	3	3	4	4	2	52
LT	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	73
AM	3	4	1	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	66
ANT	4	1	2	2	4	2	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	62
NA	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	2	3	4	4	3	70
CI	3	4	2	2	4	1	2	3	1	1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	54
ANS	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	74
AST	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	72
PTR	4	1	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	2	3	63
NVH	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
AR	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	77
NHY	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	3	60
GT	1	1	3	3	4	1	2	3	1	4	3	3	2	2	3	2	1	4	3	2	48
NR	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	72
AI	4	2	4	2	2	3	1	3	4	1	3	4	4	2	3	2	4	3	3	4	58
IND	4	1	1	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	66

Lampiran 3

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics				
	Cronbach's Alpha	N of Items		
	.909	20		
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	52.1000	110.200	.510	.906
X.2	52.2500	101.671	.551	.906
X.3	52.4500	107.524	.449	.907
X.4	52.3000	110.116	.414	.908
X.5	52.5000	108.368	.511	.905
X.6	52.3500	107.924	.462	.907
X.7	52.0000	106.211	.552	.904
X.8	52.5000	108.158	.482	.906
X.9	52.3000	104.432	.522	.906
X.10	52.2500	107.987	.612	.904
X.11	51.9500	109.208	.605	.904
X.12	52.2500	107.145	.606	.903
X.13	51.9000	105.989	.606	.903
X.14	51.8500	106.766	.642	.903
X.15	52.1000	103.779	.694	.901
X.16	52.0500	106.050	.583	.904
X.17	52.2500	106.934	.568	.904
X.18	52.2500	106.197	.611	.903
X.19	52.1000	106.411	.642	.902
X.20	52.3500	106.134	.559	.904

Lampiran 5

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil belajar	pre test	.142	20	.200 [*]	.957	20	.486
	post test	.151	20	.200 [*]	.939	20	.227

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran 6

Tabel Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil angket			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.141	1	38	.292



Lampiran 7

Tabel Hasil Uji T

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PREE TEST	54.9500	20	10.85539	2.42734
	POST TEST	65.5500	20	8.91170	1.99272

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PREE TEST & POST TEST	20	.724	.000

Paired Samples Test							T	df	Sig. (2-tailed)
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PREE TEST - POST TEST	-10.60000	7.56307	1.69115	-14.13962	-7.06038	-6.268	19	.000

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :
Hal : skripsi an. **ANDI NURUL AZIZA**
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Di

Palopo
Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terlebih dahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : **ANDI NURUL AZIZA**
NIM : 16 0103 0004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak di ajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.
Wassalamu 'alaikum wr.wb

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
Penguji I

(.....)
tanggal :

2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
Penguji II

(.....)
tanggal :

3. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
Pembimbing I/Penguji

(.....)
tanggal :

4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si
Pembimbing II/Penguji

(.....)
tanggal :

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Andi Nurul Aziza, Nim 16 0103 0004, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis 29 April 2021 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada siding ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag
Ketua siding/Penguji
(.....)
tanggal
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
Penguji I
(.....)
tanggal :
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
Penguji II
(.....)
tanggal :
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
Pembimbing I/Penguji
(.....)
tanggal :
5. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.
Pembimbing II/Penguji
(.....)
tanggal :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp

Hal : Skripsi an. Andi Nurul Aziza

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Andi nurul aziza

NIM : 16 0103 0004

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing I

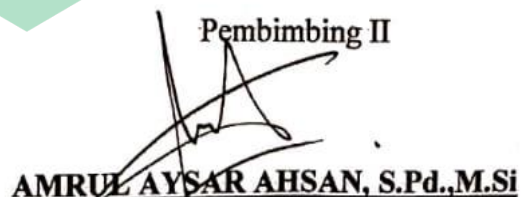


Dr. Hj. NURYANI, M.A

NIP : 19640623 199 2 001

Tanggal: 19 April 2021

Pembimbing II



AMRUL AYSAR AHSAN, S.Pd., M.Si

NIP : 19810521 200801 1 006

Tanggal: 19 April 2021

RIWAYAT HIDUP



Andi Nurul Aziza, lahir di Olang pada tanggal 21 November 1998, Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan ayah bernama Andi Chandra dan ibu bernama Helmi. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 55 Olang, kemudian di tahun yang sama menempuh

pendidikan SMP di MTS Olang. Pada saat menempuh pendidikan di MTS, penulis aktif dalam ekstrakurikuler kesenian khususnya dalam bidang menari dan qasidah rebana. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Belopa. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas ushuluddin adan dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Contact person penulis : azizanurul866@gmail.com